

**PERAN ORANG TUA DALAM
MENANAMKAN KARAKTER
RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI
(Studi Kasus Di Desa Srabah Bendungan
Trenggalek)**



**Oleh:
LIYANA LISTIANI
NIM.211117027**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN
ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
ANAK USIA DINI
INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI
(IAIN) PONOROGO
SEPTEMBER 2021**



**PERAN ORANG TUA DALAM
MENANAMKAN KARAKTER
RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI
(Studi Kasus Di Desa Srabah Bendungan
Trenggalek)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

LIYANA LISTIANI

NIM.211117027

**FAKULTAS TARBIYAH DAN
ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
ANAK USIA DINI
INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI
(IAIN) PONOROGO
SEPTEMBER 2021**



Liyana Listiani 2021, *Peran Orang tua dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Desa Srabah*

Bendungan Trenggalek, Skripsi,
Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo. Pembimbing Dr.Umi Rohmah,
M.Pd.I.

Kata Kunci: *Peran Oran tua, Karakter Religius, dan Anak Usia Dini.*

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ke tuhanan dan ajaran agamanya. Penanaman karakter religius pada anak usia dini tidak dapat lepas dari peran kedua orang tua. Orang tua sangat berperan dalam hal ini melalui peran sebagai teladan, pembimbing, pendidik dapat dijadikan salah cara untuk orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak. Fakta ditemukan di Desa Srabah Bendungan Trenggalek, dimana disini orang tua sudah berusaha menanamkan karakter religius pada anak dengan melalui ketiga peran tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan peran orang tua sebagai teladan dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini di Desa Srabah Bendungan Trenggalek. (2) mendeskripsikan peran orang tua sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini di Desa Srabah Bendungan Trenggalek. (3) mendeskripsikan peran orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini di Desa Srabah Bendungan Trenggalek

pendekatan penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Milles Hubertman dengan langkah-langkah reduksi data, penayajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran orang tua sebagai tauladan dalam menanamkan karakter religius pada anak adalah dengan menggunakan nasihat dan hukuman (2) peran orang tua sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter

religius pada anak adalah dengan menggunakan pendamping dan pembina (3) peran orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan karakter religius pada anak adalah dengan menggunakan pengajaran dan pembiasaan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Liyana Listiani
NIM : 211117027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Orang tua Dalam Menanamkan Karakter Religius
Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Srabah
Bendungan Trenggalek).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Dr. Lili Rohmah, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002

Ponorogo, April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Liyana Listiani

NIM : 211117027

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia

Judul Skripsi/Thesis : Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius

Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Srahah

Bendungan Trenggalek)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Oktober 2021

Penulis



Liyana Listiani



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Liyana Listiani
NIM : 211117027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Orang tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Srahah Bendungan Trenggalek).

Telah dipertahankan pada sidang munaqashah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

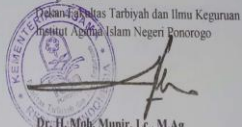
Hari : Rabu
Tanggal : 22 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 29 September 2021

Ponorogo, 28 Oktober 2021




Mengesahkan



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag ()
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag ()
Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I ()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Liyana Listiani
NIM : 211117027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Peran Orang tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Srabah Bendungan Trenggalek).

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 September 2021
Yang Membuat Pernyataan


Liyana Listiani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dan menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi dasar kepribadian anak.¹ Menyadari akan hal itu, memberikan layanan pendidikan sejak usia dini sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan pendidikan anak usia dini

¹Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Pendidikan Taman Kehidupan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 40.

menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosial- emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.²



² Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini” Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini”* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 69.

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan lebih lanjut.³

The logo of IAIN Ponorogo is a green emblem with a pointed top, resembling a stylized archway or a book. Inside the archway, there is a yellow sun-like symbol with rays. Below the archway, the word "IAIN" is written in large, bold, green letters, and "PONOROGO" is written in smaller, green letters underneath it.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan ketrampilan. Sebagaimana kita ketahui, usia dini sering disebut dengan usia emas (*golden age*), adalah masa-masa

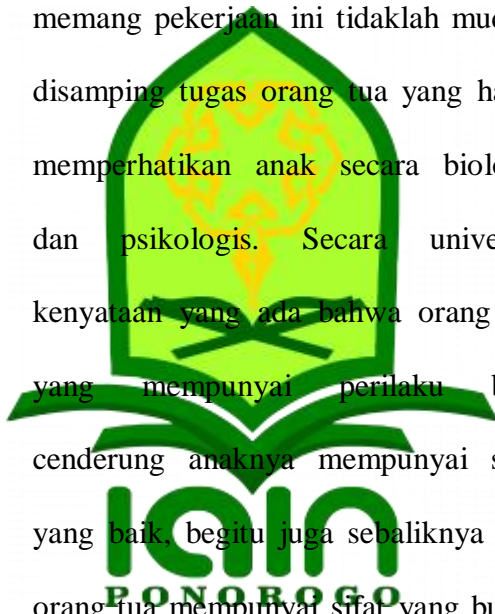
³ Republik Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 1.

terpenting bagi tumbuh kembang anak. Mengingat masa ini adalah usia emas, maka perlu ditulis dengan tinta emas, dengan berbagai tulisan yang menghasilkan emas dimasa emas mendatang . Pada masa ini terjadi pematangan berbagai fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya. ⁴

Dalam proses pendidikan, orang tua adalah sebagai pendidik yang pertama walaupun ada lembaga pendidikan formal dan non-formal,

⁴ Muhammad Najib, dkk, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 101.

namun unsur keluarga atau orang tua masih sangat dominan sebagai peletak dasar terbentuknya kepribadian anak, memang pekerjaan ini tidaklah mudah, disamping tugas orang tua yang harus memperhatikan anak secara biologis dan psikologis. Secara universal kenyataan yang ada bahwa orang tua yang mempunyai perilaku baik cenderung anaknya mempunyai sifat yang baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua mempunyai sifat yang buruk maka anaknya akan cenderung mempunyai sifat yang buruk seperti;



arogan, bandel dan sebagainya. Karena segala sesuatu yang ada pada diri orang tua sebagian kecil ikut pada anaknya.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua yang mempunyai perilaku baik akan berhasil dalam mendidik anaknya dengan baik sehingga menjadi seseorang yang baik karena ada banyak faktor luar tersebut yang ikut berperan dalam sebuah perkembangan kepribadian anak tersebut. Pada perkembangan

kehidupan manusia yang semakin kompleks dan maju ini, maka

pendidikan keluarga akan lebih mengutamakan pembentukan pribadi dan bersifat alami. Keluarga merupakan pertumbuhan anak yang pertama, dan mendapatkan pengaruh-pengaruh baik dan buruk dalam hal perilaku maupun pengertian pertama kali dari para anggota keluarganya. Adapun masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu pada awal atau tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan

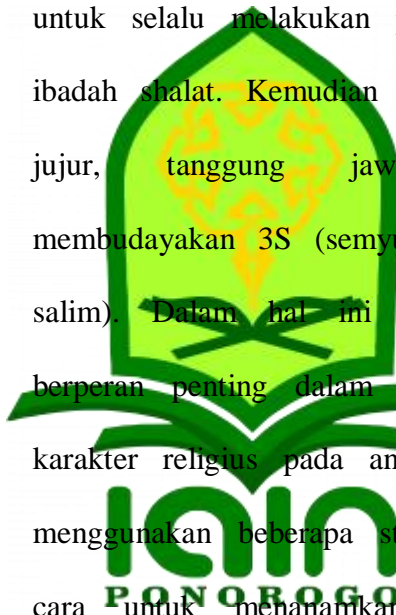
sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau selalu diingat sampai dewasa, pada masa itu orang tua harus benar benar menanamkan pendidikan yang baik dan memberikan contoh tauladan baik yang nantinya menjadi anak baik.⁵

Pendidikan yang perlu dikembangkan dan ditanamkan pada anak salah satunya yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat pondasi dasar anak

⁵ Anastasya Klau Tetik, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Kelas II SDN Beringin 2 Semarang” (Universitas Negeri Semarang, 2016), 3 – 4.

sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kohlberg menyatakan bahwa anak pada usia bayi belum mengerti tentang moral, sehingga belum mengerti arti baik dan buruk. Di sinilah letak peran orang tua sangat besar untuk memberikan pondasi moral yang kuat pada anak. Salah satu pendidikan karakter yang perlu ditanamkan orang tua terhadap buah hatinya yakni pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius disini bertujuan untuk menanamkan nilai

agamis pada anak. Seperti dengan adanya perilaku pembiasaan dari orang tua untuk anak. Seperti anak dilatih untuk selalu melakukan pembiasaan ibadah shalat. Kemudian berperilaku jujur, tanggung jawab, dan membudayakan 3S (semyum, salam, salim). Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam penanaman karakter religius pada anak dengan menggunakan beberapa strategi dan cara untuk menanamkan karakter tersebut. Cara- cara yang dapat dilakukan yakni dengan menggunakan



salah satu metode yakni metode pembiasaan yang dimana dalam hal ini orang tua sangat berperan penting untuk melatih pembiasaan ini⁶



Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, karakter religius anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek memiliki beberapa variasi setiap anaknya. Dalam hal ini terdapat anak-anak yang aktif dalam kegiatan religiusnya, sedang dan ada juga yang kurang aktif dalam kegiatan

⁶ Edi Widiyanto “ Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga” *Jurnal PG – PAUD Trunojoyo*, Vol, 2 No, 1 April 2015, Diakses 06 Februari 2021.

religiusnya. Misalnya terdapat beberapa anak yang aktif dalam kegiatan religiusnya seperti mengikuti kegiatan sholat berjamaah di masjid kemudian mengikuti kegiatan mengaji setiap sore dan kegiatan religius yang lainnya. Namun terdapat beberapa anak yang kurang aktif dalam hal ini. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, masih terdapat beberapa anak yang memang belum aktif dalam kegiatan religiusnya seperti masih terdapat anak yang masih sulit ketika diajak mengikuti kegiatan mengaji sore, sholat berjamaah

dimasjid ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya.⁷

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Desa Srabah Bendungan Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas, perlu adanya batasan masalah

⁷ Observasi Tanggal 01 Februari 2021

agar tidak rancu dalam penelitian. Adapun penelitian ini peneliti fokus pada peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini pada usia 4-5 tahun di Desa Srabah Bendungan Trenggalek.

C. Rumusan Masalah

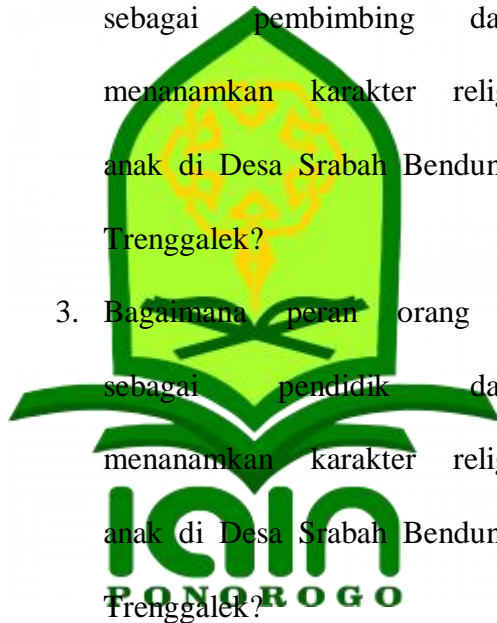
Dari latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua sebagai teladan dalam menanamkan karakter religius

anak di Desa Srabah Bendungan
Trenggalek?

2. Bagaimana peran orang tua
sebagai pembimbing dalam
menanamkan karakter religius
anak di Desa Srabah Bendungan
Trenggalek?

3. Bagaimana peran orang tua
sebagai pendidik dalam
menanamkan karakter religius
anak di Desa Srabah Bendungan
Trenggalek?



D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran orang tua

sebagai teladan dalam menanamkan karakter religius anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek

2. Mendeskripsikan peran orang tua

sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter religius anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek

3. Mendeskripsikan peran orang tua

sebagai pendidik dalam

menanamkan karakter religius
anak di Desa Srabah Bendungan
Trenggalek

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah kashanah keilmuan yang berkaitan dengan bagaimana menanamkan karakter religius pada anak usia dini.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti untuk menambah keilmuan tentang karakter



anak usia dini, khususnya pada karakter religius pada anak.

b. Bagi orang tua sebagai pijakan untuk menanamkan karakter religius pada anak usia dini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari enam bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian pembahasan dalam penelitian. Sistematika



pembahasannya dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang berisi tujuan secara global tentang permasalahan yang sedang dibahas, dalam penulisan skripsi ini, serta dikemukakan pembahasan seperti: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Telaah Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori tentang pendidikan karakter religius anak usia

dini, peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini, Strategi orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini, Dan karakteristik dari anak usia dini.



Bab ketiga, Metodologi Penelitian yang berisi tentang pendekatan-pendekatan apa yang dilakukan, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian data, dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan

keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab keempat, Deskripsi data secara umum tentang desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek dan Data Khusus meliputi pembahasan mengenai peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini di Desa Srabah Bendungan Trenggalek.

Bab kelima, Analisis Data. Menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian yaitu data tentang bagaimana peran oarang tua dalam

menanamkan karakter religius pada anak usia dini di Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

Bab Keenam. Meliputi Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.





BAB I

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ira Karimah 13480056 dengan judul penelitian Peran Keluarga Dalam Menanamkan Religiusitas Anak (Study Kasus Dua Keluarga Di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi) dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan di Desa Cikedokan dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran dari dua keluarga untuk menanamkan religius pada anak. Seperti yang dapat kita ketahui dua keluarga tentunya memiliki dua karakter yang berbeda dalam mendidik anak yang memiliki tujuan sama. Memiliki anak yang berakhlak baik, rajin ibadah, sopan santun, taat kepada orang tua, disiplin, dan memiliki moral yang baik. Dalam hal ini peneliti mengambil contoh 2 keluarga yaitu keluarga bapak Aryanto dan bapak Husain. Setiap orang tua memiliki strategi

dan cara tersendiri dalam menanamkan religius pada anak mereka. Seperti yang dilakukan oleh keluarga bapak Aryanto ia mencontohkan terlebih dahulu kegiatan religiusitas apa yang perlu diikuti oleh anak. Sedangkan untuk keluarga bapak Husain menggunakan metode pembiasaan dengan mengajari anak mereka untuk terbiasa melakukan kegiatan religiusitas pada kehidupan sehari-hari mereka.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ira

⁸ Ira Karimah, Peran Keluarga Dalam Menanamkan Religiusitas Pada Anak (Study Kasus Dua Keluarga Di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi), (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), 24.

Karimah Di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi yakni terletak bagaimana peran orang tua disini apakah sudah berperan optimal dalam menanamkan karakter ini. Serta metode yang digunakan orang tua untuk menanamkan religiusitas pada anak dengan dua keluarga. Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Felia Meifani 211222316 dengan judul penelitian peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta

Baro Kabupaten Aceh Besar, dengan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting yang mana pembentukan karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini akan menjadikan anak yang tangguh, bertanggungjawab, jujur, mandiri, sopan, bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki kepribadian maupun

akhlak yang baik. Adapun cara mendidik anak yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan tentang agama. Cara membentuk karakter yaitu dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh teladan yang baik dan menggunakan bahasa yang sopan ketika sedang berbicara di hadapan anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat menjadi masukan kepada orang tua agar lebih meningkatkan lagi



perannya sebagai orang tua dalam membentuk karakter anak dan lebih tegas lagi dalam mendidik anak. Agar dapat mewujudkan anak yang berakhlakul karimah yang menjadi kebanggaan orang tua yang berguna untuk masyarakat nusa dan bangsa.⁹

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Felia Meifani terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini membahas ke berbagai karakter anak usia



⁹ Felia Mefiani, Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kecamatan Aceh Besar, (Universitas Islam Negeri AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA- ACEH, 2016), 54.

dini, dan tidak hanya berfokus pada salah satu penelitian karakter anak usia dini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Felia Meifani ialah sama-sama meneliti mengenai karakter pada anak usia dini. Namun, penelitian yang dilakukan Felia Meifani tidak berfokus pada salah satu karakter anak usia dini saja. Tetapi lebih membahas banyak karakter anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Tia Indriani 1601010072 dengan judul peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan

Batanghari Nuban Lampung Timur.

Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yaitu Mendidik melalui contoh perilaku dilakukan dengan bertutur kata yang sopan terhadap yang lebih tua, berbicara dengan bahasa lembut atau tidak bernada tinggi, dengan saling tegur sapa. Kemudian menerapkan sistem pendidikan dini dilakukan dengan saling tolong menolong, mengajarkan kejujuran, mengajarkan untuk berbuat baik.

Melakukan sistem pembiasaan dilakukan dengan membiasakan untuk menaati peraturan agama seperti, melaksanakan ibadah tepat waktu. Sedangkan budaya dialog orang tua dengan anak dilakukan dengan memberikan arahan untuk saling memaafkan mendengarkan keluhan anak. Dan yang terakhir terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia dilakukan dengan mengawasi sikap, tutur kata, dan ibadahnya.¹⁰



¹⁰ Tia Indriani, Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, (Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO, 2020), 43.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Tia Indriani yakni pada langkah-langkah yang lebih menekankan pada proses pembentukan karakter anak usia dini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tia Indriani ialah sama-sama meneliti karakter anak usia dini. Namun lebih menitikberatkan pada langkah-langkah yang digunakan.

B. Kajian Teori


1. Peran Orang Tua

a. Pengertian peran orang tua

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.¹¹ Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan

¹¹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka 2004), 735.

peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

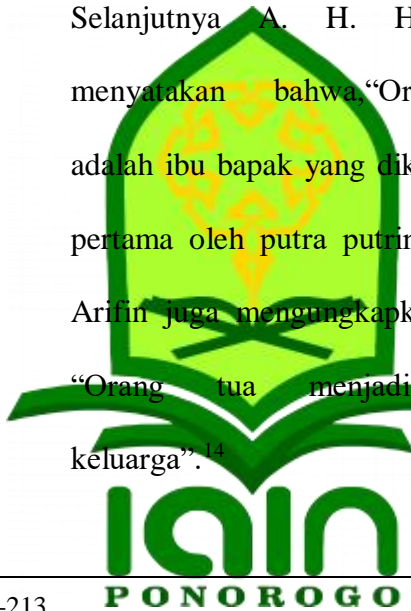


Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya

sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.¹²

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013),

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.¹³ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.¹⁴



212-213.

¹³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), .629.

¹⁴ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 2015) , 74.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami



membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹⁵ Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang

¹⁵Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, Jakarta, 2012), 35.

diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.¹⁶

b. Macam-macam Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Nur

¹⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 80.

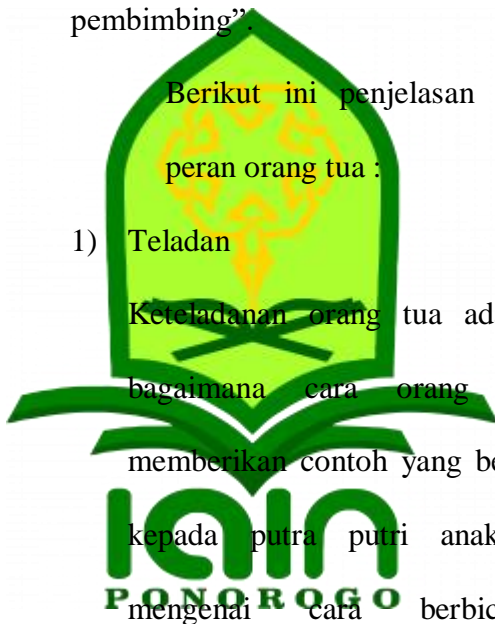
menyatakan bahwa “peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing”.

Berikut ini penjelasan dari peran orang tua :

1) Teladan

Keteladanan orang tua adalah bagaimana cara orang tua memberikan contoh yang benar kepada putra putri anaknya mengenai cara berbicara,

bersikap, berfikir, dan berupaya yang baik dan benar dalam



keluarga dan kehidupan sehari-hari.

2) Pembimbing

Peran orang tua yakni sebagai pembimbing, yaitu untuk mendampingi dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, kepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dan semua norma yang berlaku dimasyarakat.



3) Pendidik.

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor.

4) Pendorong (motivasi).

Orang tua merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.

5) Fasilitator.

Orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain.

Selain kelima peran orang tua yang dijelaskan diatas, hal yang harus diperhatikan oleh orang tua yaitu perkembangan moral anak.

Menurut Gunarsa sikap yang perlu diperhatikan orang tua yaitu “konsisten dalam mendidik dan mengajar anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang

tua akan agama yang dianutnya, dan sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya”. Orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Adanya ketidaksesuaian antara yang orang tua ajarkan terhadap anak dengan apa yang dilihat anak dari keseharian orang tuanya, maka hal itu akan membuat anak berpikir untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa antara peran orang tua dalam pendidikan penanaman karakter dan sikap yang perlu diperhatikan dalam perkembangan moral anak saling berkesinambungan. Sikap orang tua harus sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak. Salah satu peran orang tua yang dijelaskan diatas yaitu sebagai pendorong atau pemberi motivasi. Motivasi yang dimaksud bisa berupa dorongan untuk belajar. Pada saat belajar terkadang anak akan mengalami kesulitan dan semangatnya menurun.



Orang tua harus memberikan dorongan agar anak lebih semangat dalam belajar dan mampu mengatasi kesulitannya.¹⁷

2. Karakter Religius Pada Anak Usia

Dini

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk.

Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk

¹⁷ Novrinda, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensia*, Vol.2, No.1, 2017. Diakses 06 Februari 2021.

hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral.¹⁸

Karakter religus ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral. Dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran

¹⁸ Abdul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), 11.

mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, world view*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya manusia memiliki kompas atau



pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut lain.¹⁹

b. Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia dini

Dalam hal ini salah satu

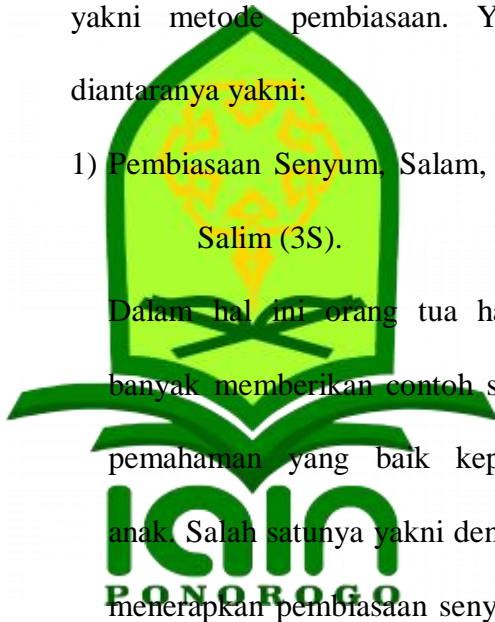
strategi yang dapat dilakukan orang

¹⁹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 22.

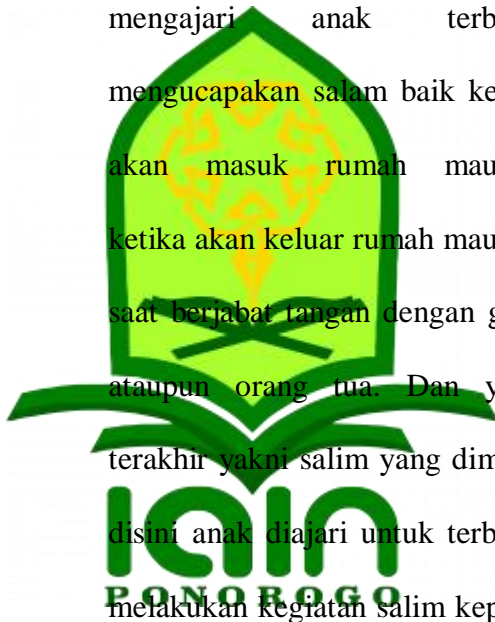
tua untuk menanamkan karakter religius pada anak yang dapat menggunakan salah satu metode yakni metode pembiasaan. Yang diantaranya yakni:

- 1) Pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S).

Dalam hal ini orang tua harus banyak memberikan contoh serta pemahaman yang baik kepada anak. Salah satunya yakni dengan menerapkan pembiasaan senyum, salam, dan salim. Seperti dengan mengajari anak untuk murah



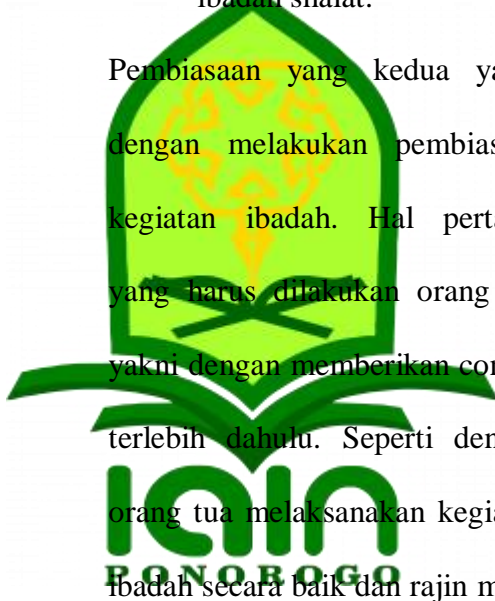
senyum kepada siapapun terutama orang-orang disekitar lingkungan rumah. Kemudian mengajari anak terbiasa mengucapkan salam baik ketika akan masuk rumah maupun ketika akan keluar rumah maupun saat berjabat tangan dengan guru ataupun orang tua. Dan yang terakhir yakni salim yang dimana disini anak diajari untuk terbiasa melakukan kegatan salim kepada orang tua, guru, maupun orang yang lebih tua ketika akan



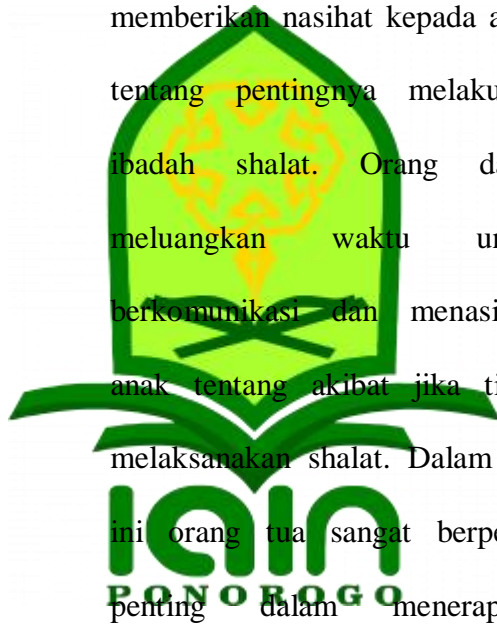
berpamitan atau bertemu dimana pun tempatnya.

2) Pembiasaan melakukan kegiatan ibadah shalat.

Pembiasaan yang kedua yakni dengan melakukan pembiasaan kegiatan ibadah. Hal pertama yang harus dilakukan orang tua yakni dengan memberikan contoh terlebih dahulu. Seperti dengan orang tua melaksanakan kegiatan ibadah secara baik dan rajin maka nanti anak dengan sendirinya akan mengikuti serta menirukan



pembiasaan tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan orang tuanya. Tidak lupa juga orang tua memberikan nasihat kepada anak tentang pentingnya melakukan ibadah shalat. Orang dapat meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan menasihati anak tentang akibat jika tidak melaksanakan shalat. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting dalam menerapkan pembiasaan kegiatan ini. Yang perlu diingat lagi jangan sampai



menyuruh anak untuk segera berwudhu dan melaksanakan shalat sedangkan kita sebagai orang tua masih asyik dengan gadget maupun aktivitas yang lainnya.

- 3) Pembiasaan menghafal doa sehari-hari.

Guru terbaik bagi anak adalah orang tuanya sendiri. Untuk itu untuk membuat anak mudah menghafal kumpulan doa pendek

maka orang tua harus memberikan contoh secara rutin.



Orang tua juga harus selalu mengingatkan anak untuk membaca doa-doa pilihan atau doa sehari-hari setiap kali ingin memulai atau melakukan suatu kegiatan. Perdengarkan pula anak-anak doa dari rekaman agar mempermudah anak untuk mengingat akan bacaan dari setiap doa sehari-hari. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap menanamkan pembiasaan anak untuk menghafal doa sehari-hari.



4) Pembiasaan sikap jujur pada anak.

Pembiasaan yang selanjutnya yang dapat diterapkan orang tua terhadap anak yakni pembiasaan sikap jujur pada anak. Dalam hal ini orang tua dapat melatih anak mulai dari hal-hal sederhana seperti ketika anak mendapatkan sesuatu ajari untuk selalu berkata jujur dari mana anak mendapatkan barang tersebut.

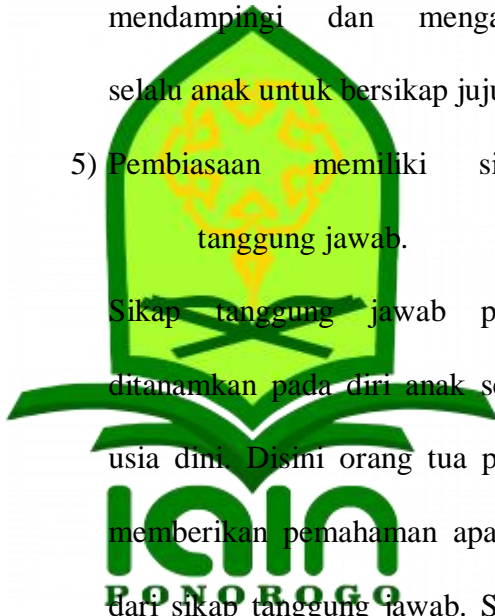
Ajari selalu anak untuk selalu jujur dalam berperilaku, berkata,

serta jujur pula dalam pendiriannya. Orang tua juga perlu mencontohkan serta mendampingi dan mengajari selalu anak untuk bersikap jujur.

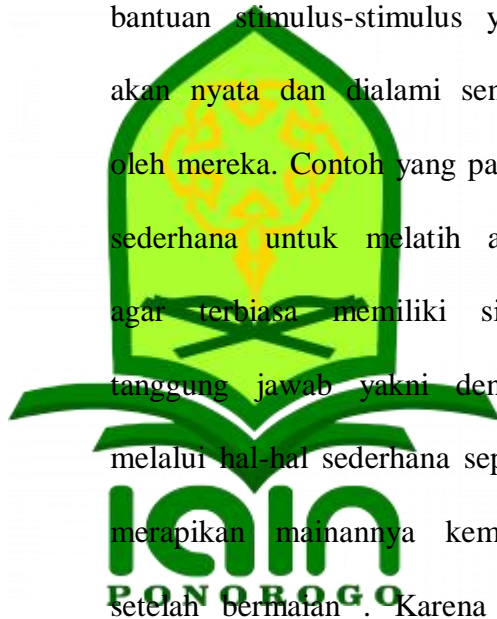
- 5) Pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab.

Sikap tanggung jawab perlu ditanamkan pada diri anak sejak usia dini. Disini orang tua perlu memberikan pemahaman apa itu dari sikap tanggung jawab. Serta

orang tua harus berperan aktif daam melatih anak agar anak



memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesuatu. Anak akan belajar secara optimal dengan bantuan stimulus-stimulus yang akan nyata dan dialami sendiri oleh mereka. Contoh yang paling sederhana untuk melatih anak agar terbiasa memiliki sikap tanggung jawab yakni dengan melalui hal-hal sederhana seperti merapikan mainannya kembali setelah bermain. Karena hal tersebut akan mengajarkan anak



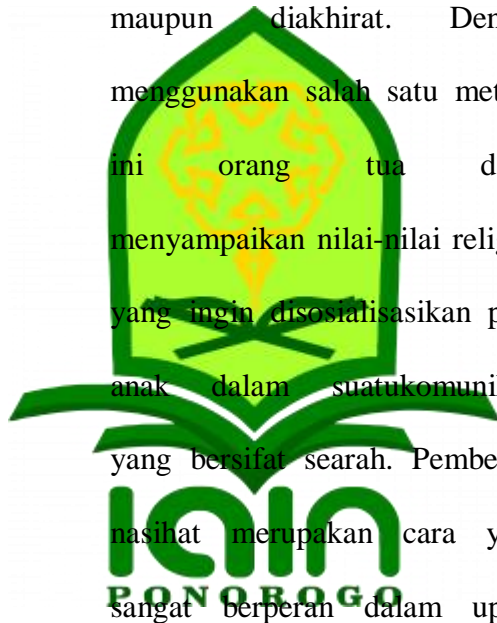
harus bertanggung jawab dalam menjaga barang yang ia miliki.

Selain menggunakan strategi diatas orang tua juga dapat menggunakan salah satu cara yakni dengan melalui metode nasehat. Orang tua tak henti-hentinya menasehati anak-anaknya. Karena cara ini metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, moral, etika, mental dan sosialnya.

Karena semua orang tua menginginkan anak-anaknya



menjadi pribadi yang baik, yang shalih, yang berakhlak muliandan pribadi yang sukses baik didunia maupun diakhirat. Dengan menggunakan salah satu metode ini orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai religius yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatukomunikasi yang bersifat searah. Pemberian nasihat merupakan cara yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip islam. Bentuk



pengarahan nasihat Al-Qur'an sangatlah penting untuk membentuk jiwa dengan kebaikan dengan mengantarkan pada yang benar dalam menerima hidayah. Dalam Al-Qur'an juga telah terbukti bahwa jiwa yang suci, hati yang bersih, dengan penyampaian nasihat yang baik dan tulus, maka tanpa ragu petunjuk Allah akan cepat diterima. Begitu halnya bila anak selalu dibimbing dengan nasihat



yang baik akan lebih membekas.²⁰

Strategi selanjutnya yang dapat orang tua gunakan yakni dengan menggunakan metode pengawasan dan metode hukuman. Metode pengawasan yakni salah satu cara bagaimana mendampingi anak dalam upaya menanamkan karakter religius pada anak. peran orang tua dalam memberikan dorongan

²⁰ Hikmatullah, Teguh Fachmi, Keteladanan Orang Tua Dalam Islam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol,07, No,02, Juni-Desember 2020, Diakses 24 Mei 2021.

pengawasan dan juga control bagi anaknya sangatlah diperlukan, baik dalam segi kehidupan maupun aspek pendidikan sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Allah dalam Al-Qur'an Nabi Muhammad SAW juga senantiasa memberikan pengawasan bagi umatnya, mengatur mereka yang lalai menjalankan dan memberikan semangat untuk berbuat baik.

Brgitu juga dengan orang tua hendaknya mereka juga menjadi



pengawas bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-harinya. Terutama dalam hal menjalankan tugasnya sebagai umat muslim untuk menjalankannya perintahnya dan menjauhi larangannya.²¹

Metode hukuman juga dapat digunakan orang tua dalam hal menanamkan karakter religius pada anak. metode hukuman merupakan satu cara yang dapat

²¹ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2011), 141.

digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak apabila penggunaan metode yang lain tidak mampu membuat anak menjadi lebih baik. Dalam hal menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan tapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat yang mendidik. Ada beberapa metode hukuman yang dapat diterapkan oleh orang tua yaitu:

1. Lemah lembut dan kasih sayang.

2. Menjaga tabi'at yang salah dalam menggunakan hukuman.

3. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.

Rasullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda,

“Perintahkanlah kepada anak-anakmu untuk (melaksanakan)

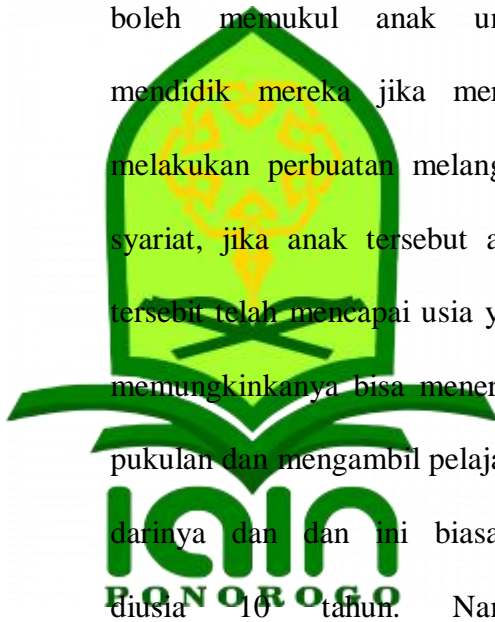
shalat (5 waktu) sewaktu mereka berumur tujuh tahun, pukullah

mereka karena (meninggalkan)

shalat (5 waktu) jika mereka



(telah) berumur 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka”. Hadis ini menunjukkan boleh memukul anak untuk mendidik mereka jika mereka melakukan perbuatan melanggar syariat, jika anak tersebut anak tersebut telah mencapai usia yang memungkinkan bisa menerima pukulan dan mengambil pelajaran darinya dan ini biasanya diusia 10 tahun. Namun syaratnya, pukulan tersebut tidak



terlalu keras dan tidak pada wajah.²²

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut National Association For The Education Young Children (NAEYC)

menyatakan bahwa anak usia dini atau *early childhood* merupakan anak yang berada pada usia nol

²²Nafisah Mufidah, Nurfadillah “Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab” *Jurnal AUDHI*, Vol.2 No.2, Januari 2020, Diakses pada tanggal 25 Mei 2021.

sampai dengan delapan tahun.²³

Pada masa tersebut merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Hurlock menyatakan selaras dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan

²³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 1

bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.²⁴

Menurut E. Mulyasa dalam Novan Ardi Wiyani mengartikan bahwa anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan

²⁴ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 2.

kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa.²⁵

Anak usia dini memiliki masa yang sangat penting dalam sejarah kehidupan manusia yaitu masa-masa keemasan (*the golden age*) yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan.²⁶

Anak usia dini merupakan anak yang berada direntan usia 0-8 tahun dan juga anak usia berada

²⁵ Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 98.

²⁶ Muhammad Fadlilah dan Lilif Muallifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 48.

direntan usia 0-6 tahun.²⁷ Anak usia dini menurut pendapat beberapa ahli memiliki pengertian yang cukup beragam, bahkan ada yang membedakannya kedalam tiga dimensi usia yaitu usia kronologis, sudut pandang filosofis dan karakteristik perkembangan anak.

Menurut dimensi usia kronologis pengertian anak usia dini yaitu sebagaimana dikemukakan

IAIN
PONOROGO
National Association For The
Education Young Children

²⁷ MA Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 1.

(NAEYC) yang dikutip oleh Siti Aisyah mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan ditaman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan pra sekolah, baik swasta maupun negeri, TK dan SD.²⁸ Sedangkan menurut Bronson Sebagaimana diikuti Soegeng Santoso membagi rentang anak usia dini terdiri dari enam tahap perkembangan yaitu pertama

²⁸ Asmidar Parapat, *Bimbingan Konseling Bagi Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Penerbit Edu Publiser, 2020), 125.

young infants (lahir hingga usia 6 bulan)/ kedua, *older infants* (7-12 bulan) ketiga *young toddlers* (usia satu tahun), keempat *older infants* (usia 2 tahun) kelima prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun), serta keenam, anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini pada hakikatnya merupakan anak yang berada pada taraf usia 0-8 tahun.²⁹

²⁹ Selfi Lailiyatul Ifitah, *Evaluasi Pembelajaran Anak usia dini* (Madura: Duta Media

Anak usia dini menurut Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun . Pendidikan anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan pembahasan yang sangat luas dan sangat menarik untuk dikaji, karena usia dini merupakan



awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁰

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Sebagai individu anak usia dini tentu memiliki karakteristik perkembangan dan hal tersebutlah yang membedakan. Dengan memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak

³⁰ Sunanih, "Kemampuan Membaca Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa" *Jurnal Pendidikan* Volume 1, No 1, 2017, Diakses 3 Desember 2020.

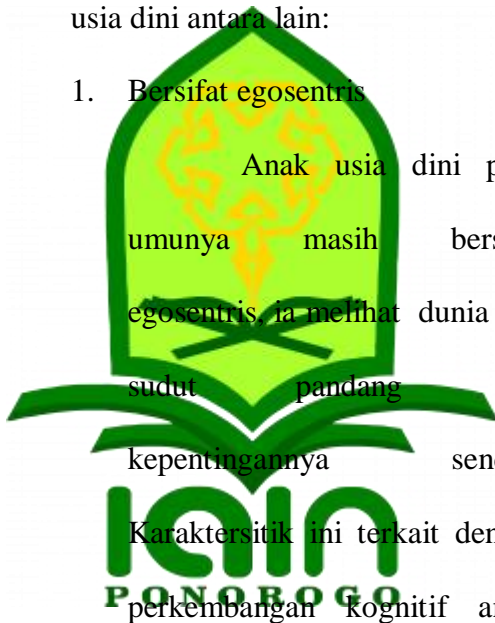
usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak usia diatas usia dini. Karakteristik anak usia dini antara lain:

1. Bersifat egosentris

Anak usia dini pada umumnya masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak.

Menurut Piaget anak usia dini berada pada tahap



sensorimotorik (0-2 tahun), dan tahap praoperasional (2-7 tahun). Fase *pra operasional* pola berfikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka memiliki, belum bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada disekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri.³¹

³¹ Tri Utami “Penanaman Kompetensi Inti Melalui Pendekatan Sainifik Di PAUD AN-NUUR” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 1, No 2, November 2017, Diakses pada 05 Desember 2020

2. Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris. ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap beda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan



khayalan dan keinginannya sendiri.

3. Kesatuan jasmani dan rohani

yang hampir tidak

terpisahkan

Anak belum dapat

membedakan antara dunia

lahiriah dan batiniah masih

merupakan satu kesatuan yang

utuh. Penghayatan anak

terhadap sesuatu dikeluarkan

atau diekspresikan secara bebas,

spontan, dan jujur baik dalam

mimik, tingkah laku, maupun



pura-pura, anak mengekspresikan secara terbuka, jadi janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

4. Sikap hidup Fisiognosis

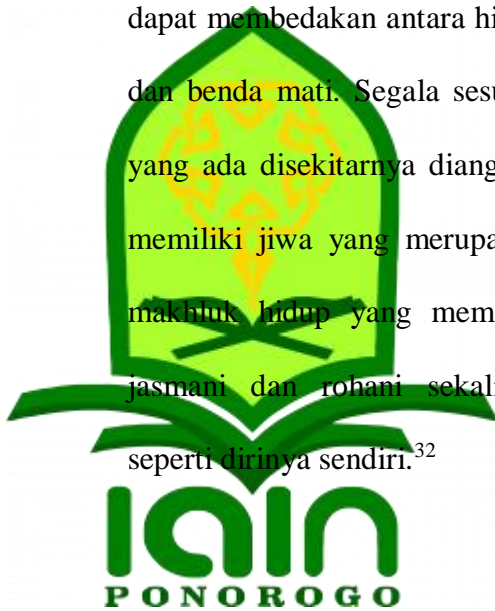
Anak bersifat fisiognosis terhadap dunianya.

Artinya secara langsung anak memberikan atribut dan sifat lahiriyah atau sifat konkrit, terhadap apa yang dihayatinya.

Kondisi ini disebabkan pemahaman anak terhadap apa



yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus seperti dirinya sendiri.³²



³² Nurul Aimi dkk, *Montase dan Pembelajaran (Montase Sebagai Pembangunan Daya Fikir dan Kreativitas Anak Usia Dini)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 13.

5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dan dalam



Apa saja yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh anak, akan menyebabkan mereka menelisik terhadap hal tersebut. Mereka akan berusaha mencari tahu secara detail tentang kejadian tersebut yakni apa, mengapa, bagaimana. Dan disini lah terjadi proses *trial and error*. Anak selalu berusaha menjelajahi dunia sekitar

mereka dan berinteraksi dengan hal tersebut. Untuk memenuhi rasa ingin tahu, anak sering mengajukan banyak pertanyaan dan tak jarang orang dewasa tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut.

6. Anak memiliki daya imajinasi dan fantasi yang sangat tinggi

Bagi seorang anak, sebuah balok kayu dapat menjadi sebuah pesawat terbang, mobil atau rumah.

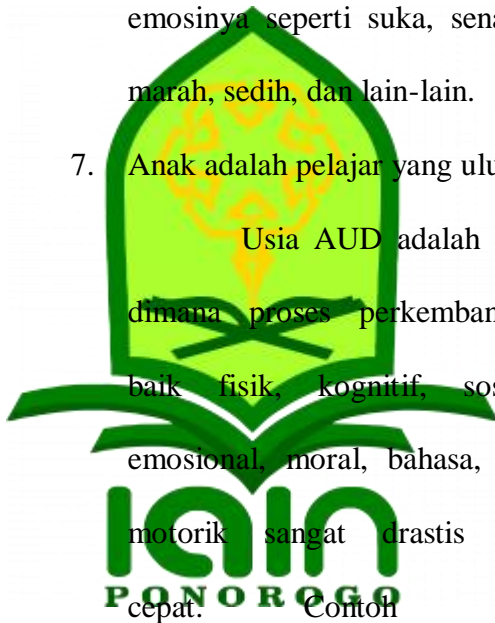


Benda mati diolah bernyawa dan hidup. Dengan benda pula kadang anak mengekspresikan emosinya seperti suka, senang, marah, sedih, dan lain-lain.

7. Anak adalah pelajar yang ulung

Usia AUD adalah usia dimana proses perkembangan baik fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, dan motorik sangat drastis dan cepat. Contoh saja

perkembangan sel otak pada masa pra-natal setiap menit sel

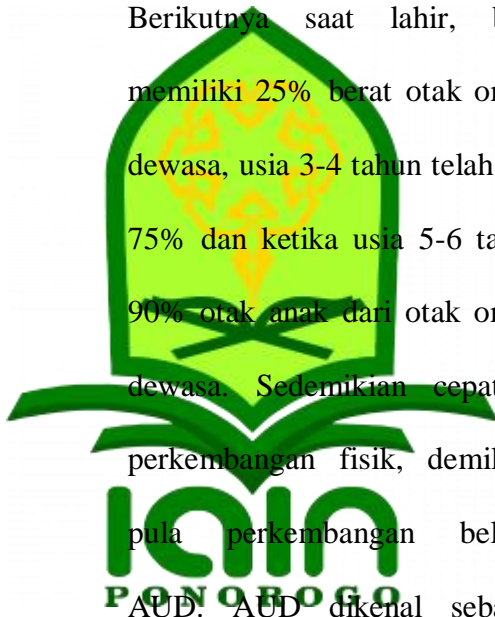


otak akan tumbuh sebanyak 250 sel, sehingga pada saat kelahiran anak telah memiliki milyaran.

Berikutnya saat lahir, bayi memiliki 25% berat otak orang dewasa, usia 3-4 tahun telah ada 75% dan ketika usia 5-6 tahun 90% otak anak dari otak orang dewasa. Sedemikian cepatnya

perkembangan fisik, demikian pula perkembangan belajar AUD. AUD dikenal sebagai

individu pebelajar ulung karena kemampuannya dalam



menyerap, menguasai dan menerapkan pembelajaran.³³

C. Perkembangan Religiusitas

Anak Usia Dini

1. Munculnya Jiwa Agama pada Anak-anak

Manusia dilahirkan dalam kondisi yang lemah dan terbatas, baik secara fisik maupun psikis.

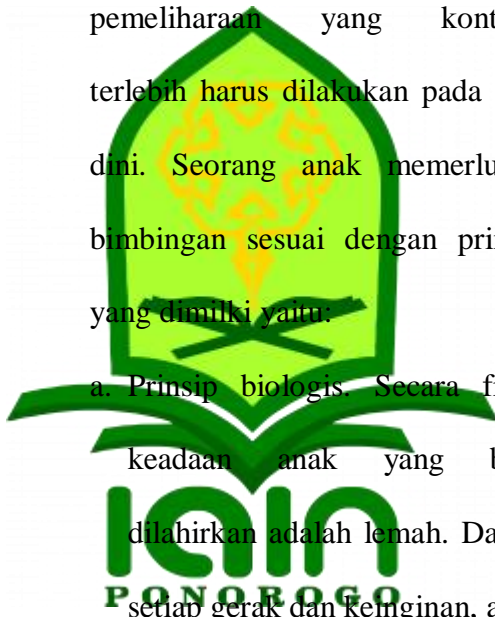
Meskipun manusia lahir dalam keadaan yang terbatas, manusia memiliki kemampuan dasar dan

bawaan yang bersifat laten. Potensi

³³ Nur Hamzah *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: Penerbit IAIN Pontianak Press, 2015), 2-3.

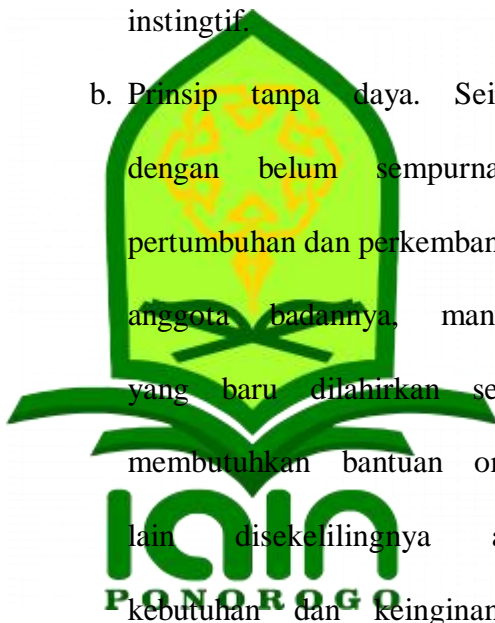
dasar dan bawaan ini membutuhkan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang kontinu, terlebih harus dilakukan pada usia dini. Seorang anak memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimiliki yaitu:

a. Prinsip biologis. Secara fisik, keadaan anak yang baru dilahirkan adalah lemah. Dalam setiap gerak dan keinginan, anak memerlukan bantuan orang lain sekitarnya. Dengan kata lain,



anak belum dapat berdiri sendiri setelah lahir karena manusia bukan merupakan makhluk instingtif.

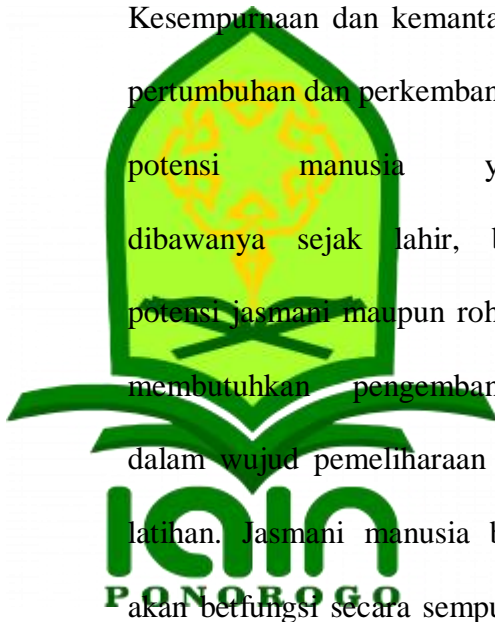
- b. Prinsip tanpa daya. Seiring dengan belum sempurnanya pertumbuhan dan perkembangan anggota badannya, manusia yang baru dilahirkan selalu membutuhkan bantuan orang lain disekelilingnya agar kebutuhan dan keinginannya tercapai. Misalnya,



membutuhkan bantuan makan, minum, dan berjalan.

c. Prinsip eksplorasi.

Kesempurnaan dan kemandirian pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik potensi jasmani maupun rohani, membutuhkan pengembangan dalam wujud pemeliharaan dan latihan. Jasmani manusia baru akan berfungsi secara sempurna apabila dipelihara, dirawat, dan dilatih.



Kemudian, bagaimana perkembangan agama pada diri anak?

menurut pendapat beberapa ahli, anak dilahirkan bukan dalam keadaan religius dan juga tidak membawa potensi agama. Sehingga, anak manusia yang baru lahir tidak berbeda jauh dengan anak hewan mamalia. Di sisi lain, ada pula beberapa ahli yang berpendapat sebaliknya, bahwa anak sejak lahir sudah membawa potensi beragama. Potensi agama



ini baru akan berkembang dan berfungsi optimal dikemudian jika melalui tahap pelatihan dan pembimbingan.

Para ahli psikologi agama pada umumnya berpendapat bahwa dari dalam diri manusia terdapat *religion instinct*, yaitu potensi secara alamiah membawa manusia dalam kehidupan beragama. Perkembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan aspek kepribadian yang lain, baik kognitif maupun afektif. Di sisi



lain Jallaluddin juga mengutip pendapat:

a. Rasa ketergantungan. Menurut

William Isaac Thomas, agama

tumbuh dalam diri

anak/manusia dikarenakan

adanya beberapa keinginan

manusia yang harus terpenuhi.

Keinginan tersebut adalah

keinginan untuk perlindungan

(*security*), keinginan

mendapatkan pengetahuan dan

pengalaman baru (*new*

knowledge and eksperience),



dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Keempat

keinginan ini sudah ada sejak bayi dan tumbuh sampai anak-

anak sehingga anak-anak

mencari suatu hal yang

digunakan sebagai alat

pemenuhan keinginan tersebut.

Dari situ muncul agama dalam

diri anak.

b. Insting keagamaan. Robert S.

Woodworth adalah salah satu

guru besar psikologi yang

mengkaji mengenai insting.



Misalkan dalam bukunya yang berjudul *Psychology: A Study of Mental Life*. Menurut Woodworth, manusia dilahirkan sudah memiliki beberapa insting, salah satunya adalah insting keagamaan. Selain Woodworth, Colvin dan Bagley juga berpendapat bahwa manusia membawa 25 insting, salah satunya adalah insting beragama. Namun, insting keagamaan pada diri bayi atau anak belum terlihat. Hal ini



disebabkan oleh fungsi kejiwaan yang menompang keberfungsian insting keagamaan belum tumbang danag berkembang secara sempurna.

Ernest Harms menuliskan dalam artikel jurnal yang berjudul *The Development of Religious Eksperience in Children* bahwa perkembangan pengalaman beragama pada anak melalui tiga tahapan, yaitu:

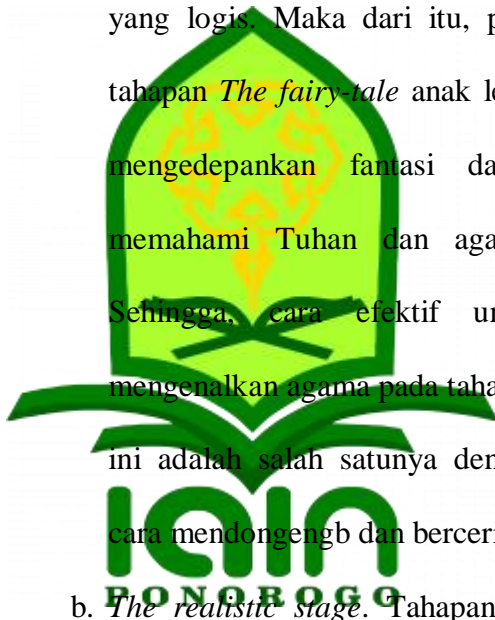


- a. *The fairy-tale stage*. Tahapan ini dimulai ketika anak berusia 3 tahun dan berakhir ketika anak berusia 6 tahun. Pada tahapan ini, konsep mengenal Tuhan dan agama lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi anak. Pada tahapan ini juga seorang anak memahami konsep Tuhan dan agama sesuai dengan perkembangan kognisi dan intelektualnya. Menurut Piaget , pada usia ini anak memiliki karakteristik kognitif pada tahap

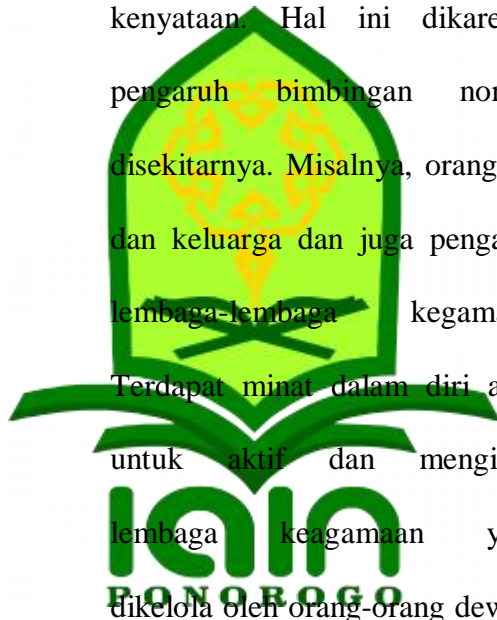


pro-operasional. Pada tahap pra-operasional ini, anak belum siap untuk melakukan operasi mental yang logis. Maka dari itu, pada tahapan *The fairy-tale* anak lebih mengedepankan fantasi dalam memahami Tuhan dan agama. Sehingga, cara efektif untuk mengenalkan agama pada tahapan ini adalah salah satunya dengan cara mendongeng dan bercerita.

b. *The realistic stage*. Tahapan ini dimulai ketika anak berkisar usia 7 tahun sampai remaja. Pada



tahapan ini *realistic*, seorang anak sudah mengkonsepsikan Tuhan dan agama berdasarkan kenyataan. Hal ini dikarekan pengaruh bimbingan norang disekitarnya. Misalnya, orang tua dan keluarga dan juga pengaruh lembaga-lembaga keagamaan. Terdapat minat dalam diri anak untuk aktif dan mengikuti lembaga keagamaan yang dikelola oleh orang-orang dewasa sehingga bentuk amal dan



perilaku ibadah dipelajari dan diikuti penuh dengan minat.

c. *The individual, stage.* Pada

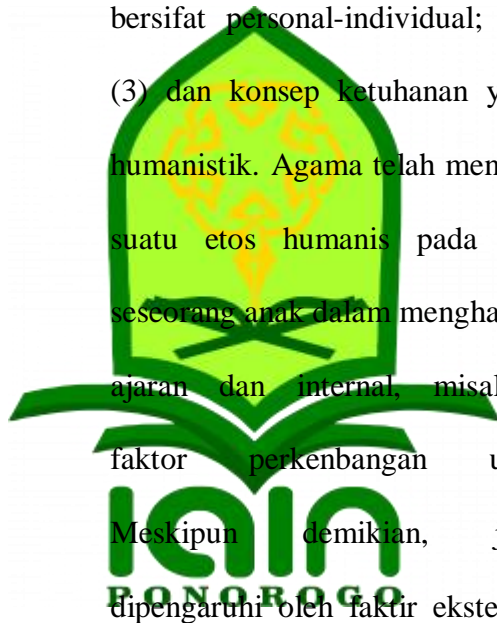
tahapan ini, seorang anak memiliki kepekaan emosi yang paling optimal dibandingkan masa sebelumnya dan sesuai dengan perkembangan usia kronologinya. Tahapan ini

individual terbagi menjadi jenis, yaitu: (1) konsep ketuhanan yang bersifat konversial-tradisional dan

konveratif yang dipengaruhi oleh fantasi sebelumnya; (2) konsep



ketuhanan yang bersifat lebih murni dan dinyatakan dalam pandangan serta perspektif yang bersifat personal-individual; dan (3) dan konsep ketuhanan yang humanistik. Agama telah menjadi suatu etos humanis pada diri seseorang anak dalam menghayati ajaran dan internal, misalkan faktor perkembangan usia. Meskipun demikian, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar diri.



Terlepas mana yang benar antara pendapat yang pasti bahwa jiwa beragama manusia sudah ada sejak lahir, satu hal yang pasti bahwa pengaruh eksternal anak atau manusia memiliki perananan penting, baik dalam mengenalkan, memunculkan, menanamkan, sampai mengasah jiwa beragama.³⁴



³⁴Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama* (Jakarta: Pranadamedia, 2019), 86-89





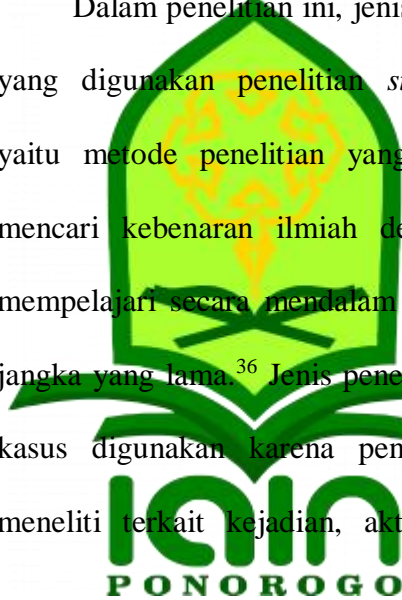
BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dimana jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan stastistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran

angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.³⁵

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan penelitian *study kasus* yaitu metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka yang lama.³⁶ Jenis penelitian *study kasus* digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait kejadian, aktivitas, dan



³⁵ Ajar Rukajat *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Aporoach)* (Yogyakarta: Penerbit Deepbulish, 2012) 4.

³⁶ Andi Prastowo *Metode Penelitian Dalam Persepektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 186-187.

peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini.

B. Kehadiran Peneliti

The logo of IAIN Ponorogo is a green emblem with a pointed top, resembling a stylized 'A' or a traditional Islamic architectural element. Inside the emblem, there is a yellow sun-like symbol with rays. Below the emblem, the text 'IAIN' is written in large, bold, green letters, and 'PONOROGO' is written in smaller, bold, green letters underneath it.

Karakter yang melekat pada penelitian kualitatif adalah peran serta peneliti dalam kegiatan yang diamati atau diteliti. Pengamatan berperan serta merupakan penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tidak dapat dipisahkan dari pengamatan

berperan serta, karena peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Peneliti berperan sebagai pengamat, artinya tidak sepenuhnya berperan sebagai pemeran tetapi hanya melakukan pengamatan objek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana akan dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Desa Srabah Bendungan Trenggalek, yang bertempat di RT 10 RW 04 Desa Srabah

Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Hal ini disebabkan karena adanya kesesuaian dengan topik yang peneliti ambil berdasarkan observasi sebelumnya.

D. Sumber Data Umum dan Khusus

Sumber Data umum dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari sumber informan atau subyek penelitian di Desa Srabah Bendungan Trenggalek yaitu tentang peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini di

Desa Srabah Bendungan Trenggalek yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini, dalam hal ini untuk mengetahui data umum peneliti mencari informasi lebih dalam mengenai data umum pada penelitian di Desa Srabah ini. seperti cari informasai tentang sejarah letak gografis dan visi misiDesa Srabah ini denagn mendatangi kantor desa untuk mendapatkan informasi tersebut. Sedangkan sumber data khusus dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara observasi dan juga

dokumentasi. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti mewawancarai kemudian melakukan obeservasi serta dokumentasi apa saja yang dilakukan oleh informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian. Sebab teknik pengumpulan data merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data pada

penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara


Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka untuk mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung.³⁷ Dalam teknik ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dan terbuka. Wawancara

³⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 83.

terstruktur merupakan salah satu teknik wawancara yang dimana pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan –pertanyaan yang akan diajukan.³⁸ Dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur ini, peneliti dapat menyiapkan sendiri pedoman wawancara secara tertulis mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terhadap responden untuk memperoleh data. Selanjutnya teknik wawancara terbuka digunakan oleh

³⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 84.

peneliti untuk mendapatkan jawaban responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan bebas. Responden dapat mengapresiasi pendapat mereka sendiri sesuai dengan pengalaman mereka peroleh dan rasakan tanpa terpaku dengan hasil yang diinginkan oleh peneliti.

The logo of IAIN Ponorogo is a green emblem featuring a stylized open book at the base, with a green arch above it. Inside the arch is a yellow sun-like symbol with rays. Below the arch, the text 'IAIN' is written in a large, bold, green font, and 'PONOROGO' is written in a smaller, green font underneath it.

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tua anak usia dini di Desa Srabah Bendungan Trenggalek. Wawancara ini digunakan untuk

menggali informasi mengenai peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini di Desa Srabah Bendungan Trenggalek.

2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi yang paling efektif yaitu melengkapinya



dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.

Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku

yang digambarkan akan terjadi

Tujuan observasi yaitu

mendiskripsikan setting yang

dipelajari, aktivitas-aktivitas yang

berlangsung, orang-orang terlibat

dalam aktivitas, dan makna kejadian

dilihat dari persepektif mereka yang

terlihat dalam kejadian yang diamati



tersebut.³⁹ Observasi yang digunakan untuk memperoleh data umum dan khusus. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif pasif.⁴⁰ Dalam hal ini, peneliti datang ke beberapa rumah di Desa Srabah Bendungan Trenggalek untuk mengamati peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

³⁹Mamik *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), 105-106.

⁴⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabrta, 2012), 227

Peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh orang yang menjadi sumber data penelitian, dan mencatat penemuan dari pengamatan tersebut sebagai bahan untuk mengolah data. Peneliti memilih teknik pengumpulan data observasi, karena teknik observasi menggunakan alat bantu yang cukup sederhana dan dapat dijangkau oleh peneliti.

3. Dokumentasi



Teknik

dokumentasi

merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan

penemuan bukti-bukti. Dokumen dapat bergunakarena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok-pokok penelitian. Dokumentasi dapat berupa bentuk teks tertulis, *artefact*, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, dan cerita. Di samping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni, yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.⁴¹

⁴¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”

Dokumentasi ini merupakan pelengkap untuk mendukung hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini memperoleh data lapangan berupa profil lokasi penelitian Desa Srabah Bendungan Trenggalek serta profil kegiatan, sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian. Seperti yang dilakukan peneliti yakni mendokumentasikan mengenai profil

lokasi penelitian kemudian foto kegiatan anak bersama orang tua.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data menurut Nasution dikutip Satori dan Komariah menyebutkan ada tiga prosedur dalam penelitiannya yaitu:⁴²

1. Reduksi data

Reduksi data berarti memilih antara data pokok dan penting serta

⁴² Helaluddin Hengki Wijaya, “ *Analisis Data Kualitatif* ” , 128.

data yang tidak pokok dan tidak penting. Apabila data tersebut pokok dan penting diambil dan apabila data tersebut tidak pokok dan tidak penting dibuang.

2. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi, langkah selanjutnya penyajian data.

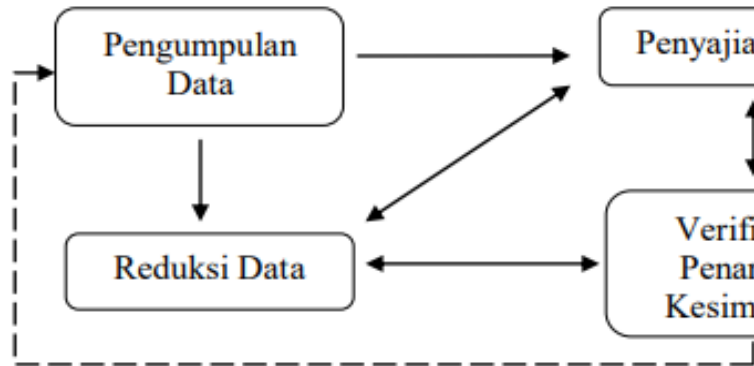
Penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat

sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan diawal merupakan kesimpulan yang kredibilitas.⁴³

⁴³ Afrizal , *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 175



Gambar 3.1 Analisis Data menurut Milles



G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan data yang konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Menurut

Sugiyono bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam penyajian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan juga berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber yang berarti

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan, 1). membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2). membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 3). membandingkan



hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁴

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3. Tahapan yang ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan dilakukan sebelum penelitian dilakukan yang meliputi: rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajaki dan

⁴⁴Hernimawati, *Model Implementasi Kebijakan Penataan Reklame* (Surabaya: CV Jakad Publisng Surabaya, 2018), 15.

memulai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pengerjaan dilakukan pada saat memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB. IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Deskripsi data umum mengenai gambaran latar belakang tempat atau lokasi penelitian, di Desa Srabah Bendungan Trenggalek. Perkembangan Desa Srabah Bendungan Trenggalek mengenai jumlah penduduk maupun informasi yang lainnya.

1. Profil dan Sejarah Desa Srabah Bendungan Trenggalek

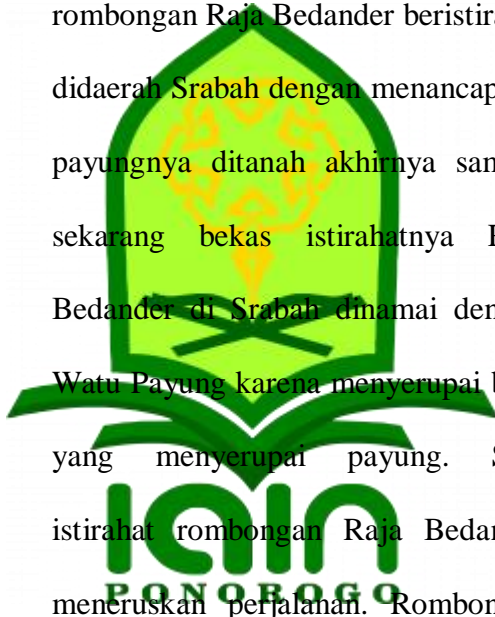
Desa srabah adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) Desa yang adadiwilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Srabah adalah merupakan pegunungan. Wilayah Desa Srabah tersebut berada pada ketinggian 729 mdi diatas permukaan air laut. Pada mulanya Desa Srabah terbentuk dari peristiwa permusuhan raja Bedander dengan Adipati Minak Sopal. Dulu raja Bedander mempunyai wilayah

dikawasan lereng Gunung Wilis. Karena ambisinya dia ingin mengembangkan wilayah ke selatan. Wilayah selatan adalah wilayah kawasan Adipati Minak Sopal sehingga terjadi perebutan wilayah. Agar tidak mengorbankan rakyatnya maka Adipati Minak Sopal menganjak bertanding raja Bedander untuk adu kekuatan.

Karena tantangan dari Adipati Minak Sopal maka Raja Bedander beserta prajuritnya berangkat bersama-sama menuju Trenggalek.

Karena perjalanannya dari lereng Gunung Wilis sangat begitu jauh, maka

rombongan Raja Bedander beristirahat di daerah Srabah dengan menancapkan payungnya ditanah akhirnya sampai sekarang bekas istirahatnya Raja Bedander di Srabah dinamai dengan Watu Payung karena menyerupai batu yang menyerupai payung. Saat istirahat rombongan Raja Bedander meneruskan perjalanan. Rombongan Raja Bedander menghibur diri dengan diiringi dengan gamelan. Namun



sebelum berangkat gamelan yang dijadikan pengiring hiburan tadi, disabda oleh Raja Bedanderjadi batu yang sekarang dinamai istilah “Batu Gong”. Pada saat itu di daerah sekitar batu gong terdapat banyak tanaman buah jeruk yang sangat manis dan bisa untuk melepas dahaga para prajurit Raja Bedander yang sekarang di daerah Watu Gong tersebut dinamai dengan dusun jeruk.

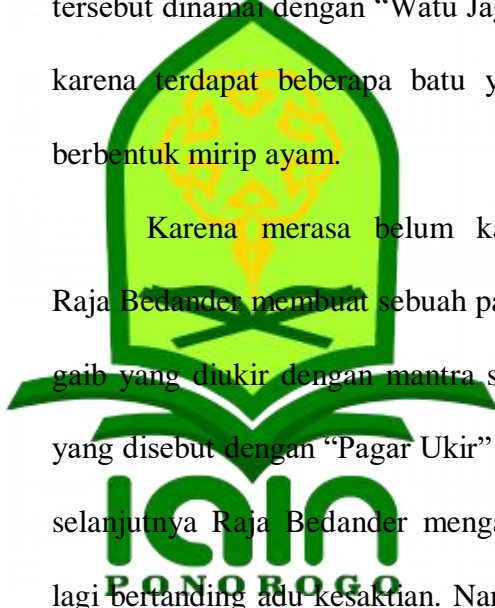
Pepatnya ditengah-tengah

hutan Raja Bedander bertemu dengan Adipati Minak Sopal berkelahi adu

kesaktian sampai sehari-hari. Karena mereka merasa kelelahan akhirnya kedua raja tersebut mengajak untuk bertanding lagi yakni dengan adu ayam. Ayam mereka berdua juga sangat sakti hingga saat adu cakar terjadi percikan api. Namun dari adu ayam tersebut dimenangkan oleh Adipati Minak Sopal yang dimana ayam Adipati Minak Sopal mengatam dan mencakar ayam Raja Bedander dengan kerasnya hingga ayam Raja Bedander jatuh tertunduk. Namun dari hal tersebut terjadi kejadian aneh yang

dimana ayam Raja Bedander Seketika berubah menjadi sebuah batu, untuk itu sampai sekarang tempat adu jago tersebut dinamai dengan “Watu Jago”, karena terdapat beberapa batu yang berbentuk mirip ayam.

Karena merasa belum kalah Raja Bedander membuat sebuah pagar gaib yang diukir dengan mantra sakti yang disebut dengan “Pagar Ukir” dan selanjutnya Raja Bedander mengajak lagi bertanding adu kesaktian. Namun pada perkelahian ini dimenangkan oleh Adipati Minak Sopal karena Raja



Bedander terkena sabetan keris dari Adipati Minak sopal. Akhirnya Raja Bedander lari dan meneruskan perjalanannya kembali ke Gunung Wilis dan karena terluka dan juga merasa kelelahan sang Raja akhirnya mengambil sebuah bambu kuning sebagai tongkat (teken). Bambu kuning tersebut akhirnya dikenang oleh masyarakat sekitar dengan sebutan “Ampel Gading”.

Prajurit Bedander yang masih tertinggal di lereng Wilis menamakan tempat tinggalnya dengan sebutan

Srabah karena ketika perang terjadi di daerah itu SeseR OBAH dan sampai sekarang wilayah lereng Gunung Wilis bagian selatan tersebut diberi nama Desa Srabah.

Berdasarkan dari uraian sejarah tersebut, Desa Srabah mempunyai kepadatan jumlah penduduk sekitar yakni sekitar 16,53.

Kemudian dari hasil analisa tersebut mata pencaharian dari masyarakat Desa Srabah lebih dominan ke pekerjaan petani yakni hampir 1.870 masyarakatnya bermata pencaharian



sebagai petani. Kemudian untuk fasilitas sosial di Desa Srabah pada tahun 2021 yakni sebagai berikut:

a. Lembaga pendidikan

Taman kanak-kanak/TPA ada 3 lembaga yaitu:

- Tk Dharma Wanita 1
- PAUD Lentera Hati 1 A
- PAUD Lentera Hati 1 B

Sekolah Dasar/MI/SDIT/ ada

Lembaga yaitu:

- SDN 1 Sraban

- SDN 2 Srabah

- SDN 3 Srabah



Sekolah menengah pertama ada 0
lembaga

Sekolah menengah atas ada 0
lembaga

b. Gedung kesehatan

Fasilitas gedung kesehatan di Desa
Srabah keadaan tahun 2020 adalah
sebagai berikut:

- Puskesmas

0

- Polindes

IAIN
PONOROGO

- Posyandu

3

- Praktek pribadi

0

- Tenaga Medis /Paramedis

2

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa profil Desa Srabah dijelaskan dari data diatas bahwa di Desa Srabah memiliki kepadatan penduduk sekitar 16,53.

Secara umum letak geografis dari Desa Srabah terdiri atas beberapa pembagian umum mengenai batas wilayah yang akan dijelaskan pada uraian dibawah ini.

Batas wilayah dari Desa
Srabah adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Desa

Sumurup

b. Sebelah Timur : Desa Depok

c. Sebelah Selatan : Desa

Sumberdadi

d. Sebelah Barat : Desa

Sumurup

Luas dari wilayah desa ini 432

Ha. Dari luas wilayah tersebut
pemanfaatannya adalah sebagai

berikut:

a. Persawahan : 86 Ha

- b. Perkebunan : 70 Ha
- c. Pekarangan : 85 Ha
- d. Hutan : 201 Ha
- e. GG : - Ha
- f. Lain-lainnya : 1,5 Ha

B. Deskripsi Data Khusus

1. **Peran Orang Tua Sebagai Teladan
Dalam Menanamkan Karakter
Religius Pada Anak Usia Dini di
Desa Srabah Bendungan
Trenggalek**

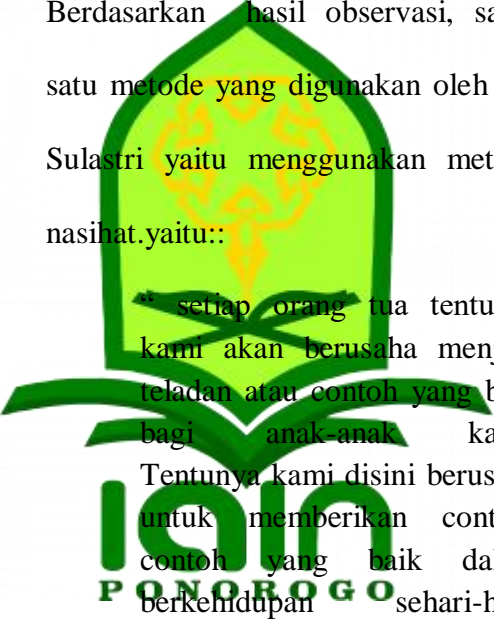
Peran orang tua sangat lah penting dalam hal menanamkan

pendidikan karakter yang mana pendidikan karakter anak haruslah di mulai dari sedini mungkin bahkan mulai dari sejak anak masih di dalam kandungan. Menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak terutama karakter religius. Peran orang tua sebagai teladan juga sangat berperan penting dalam menanamkan karakter religius pada anak. Karena orang tua merupakan cerminan atau contoh bagi anak-anaknya. Orang tua perlu memberikan contoh perilaku teladan yang baik bagi anak-anaknya.



Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter religius pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu metode yang digunakan oleh ibu Sulastrri yaitu menggunakan metode nasihat.yaitu::



“ setiap orang tua tentunya kami akan berusaha menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak-anak kami. Tentunya kami disini berusaha untuk memberikan contoh-contoh yang baik dalam berkehidupan sehari-hari. Seperti dalam menanamkan karakter religius pada anak ibu Sulastrri dan bapak Suyono sebagai orang tua tentunya

kami akan menggunakan beberapa metode salah satunya metode yang digunakan oleh keluarga ini yakni menggunakan metode nasihat. Dengan menggunakan metode nasihat ini lebih mempermudah kami dalam menanamkan karakter religius pada anak kami. Metode nasihat yang digunakan ini yakni dengan memberikan nasihat-nasihat pada anak akan pentingnya dalam mengikuti serta menjalankan kegiatan beribadah sesuai dengan agama yang telah dianut. Metode nasihatnya disini juga digunakan oleh bapak Sunyono dan Ibu Sulastri untuk mengingatkan sembari menanamkan karakter religius pada si anak bahwasannya sangat penting untuk

menjalankan kegiatan ibadah yang telah dianutnya”⁴⁵

“berdasarkan hasil observasi

yang telah peneliti lakukan,

bahwsannya disini bapak Sunyono

dan ibu Sulastri menggunakan salah

satu metode dalam menanamkan

karakter religius pada anaknya yakni

menggunakan salah satu metode yaitu

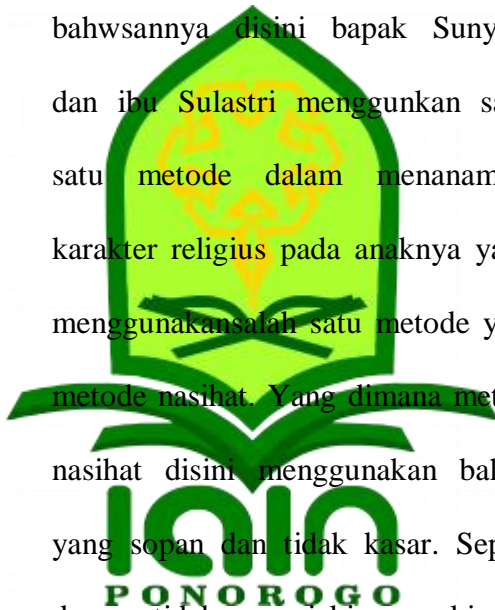
metode nasihat. Yang dimana metode

nasihat disini menggunakan bahasa

yang sopan dan tidak kasar. Seperti

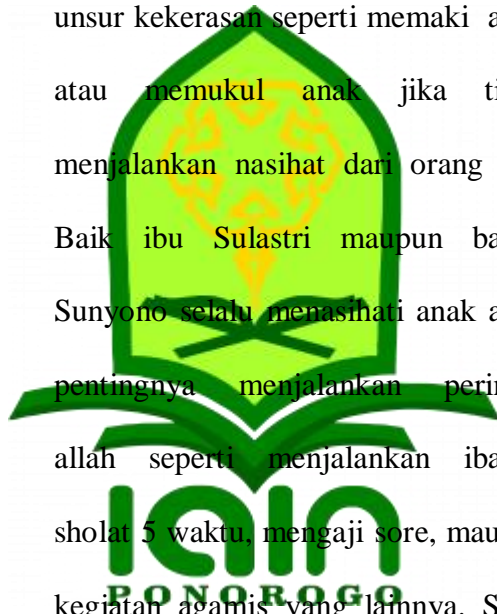
dengan tidak meneriaki, memaki, atau

memaksa anak, meskipun ini



⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara No.01/TW/III/2021

ditujukan kepada kebaikan si anak. Seperti menasihati anak dengan penuh kasih sayang tidak menggunakan unsur kekerasan seperti memaki anak atau memukul anak jika tidak menjalankan nasihat dari orang tua. Baik ibu Sulastri maupun bapak Sunyono selalu menasihati anak akan pentingnya menjalankan perintah Allah seperti menjalankan ibadah sholat 5 waktu, mengaji sore, maupun kegiatan agamis yang lainnya. Serta tidak lupa orang tua memberikan nasihat akan pentingnya menjalankan



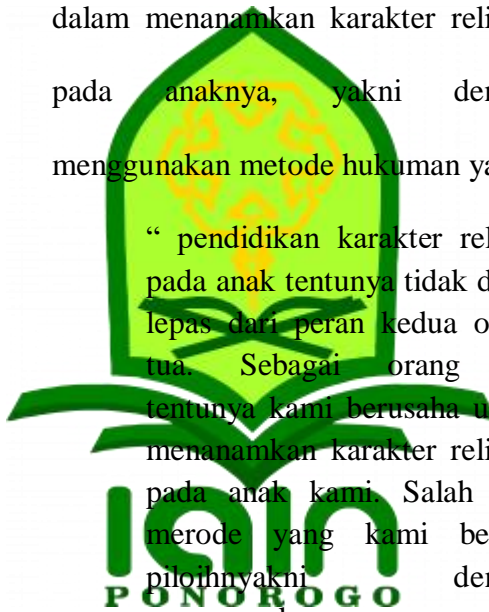
perintah allah dan menjauhi larangannya. Dengan menggunakan metode ini kedua orang berharap mampu menanamkan karakter religius pada anaknya”



Dalam hal ini peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap penanaman karakter religius pada anak usia dini. Dengan menggunakan salah metode yang dimana nantinya dapat menjadi salah satu cara yang dapat orang tua gunakan untuk menanamkan karakter religius pada anak usia dini. seperti halnya

pernyataan diatas keluarga bapak Pujianto dan ibu Reni susilowati juga menggunakan salah satu metode dalam menanamkan karakter religius pada anaknya, yakni dengan menggunakan metode hukuman yaitu:

“ pendidikan karakter religus pada anak tentunya tidak dapat lepas dari peran kedua orang tua. Sebagai orang tua tentunya kami berusaha untuk menanamkan karakter religius pada anak kami. Salah satu metode yang kami berdua pilih yakni dengan menggunakan metode hukuman. Hukuman yang dimaksudkan disini bukan menggunakan pukulan ataupun hal yang lainnya untuk



menanamkan nilai tersebut. Namun hukuman disini kami gunakan untuk menanamkan karakter religius pada anak kami. Hukuman akan berlaku apabila anak kami ajari ataupun kita susruh untuk menjalankan kegiatan agama sesuai dengan agama yang dianut. Maka kami akan memberikan hukuman kepada anak kami seperti hukuman tidak beri uang jajan atau disuruh membantu ibu mencuci piring apabila tidak mau mengikuti perintah dari kami. Seperti adanya kegiatan mengaji sore yang dilaksanakan setiap harinya. Apabila anak kami tidak mau mengikuti kegiatan tersebut maka kami sebagai orang tua akan memberikan hukuman tersebut. Maksud dan tujuan diberikannya hukuman ini

bertujuan baik kepada anak kami untuk disiplin menjalan kegiatan agama sesuai dengan ajaran yang telah berlaku”⁴⁶

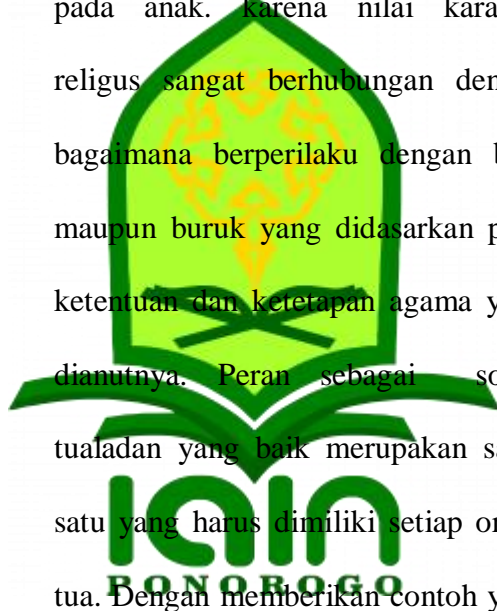
“berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, disini kedua orang tua baik ibu Reni susilowati dan bapak Pujiyanto mereka menggunakan metode ini untuk menanamkan nilai karakter pada anak mereka. Dengan menggunakan metode ini mereka menanamkan karakter religius pada anaknya yang berusia 5 tahun. Seperti yang telah

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara No.01/TW/III/2021

saya amati mereka akan menerapkan hukuman kepada anak mereka untuk disiplin menjalankan kegiatan agama sesuai dengan tahap kemampuannya. Hukuman yang digunakan disini mereka tidak menggunakan perbuatan maupun perkataan yang keras namun hukuman yang diberikan lebih bersifat untuk mendidik anak akan pentingnya menjalankan segala perintah Allah”

Berdasarkan dari uraian diatas bahwasan orang tua memegang peran penting dalam menanamkan setiap nilai karakter dalam kehidupan anak

untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Seperti dimulai dengan menanamkan nilai karakter religius pada anak. Karena nilai karakter religius sangat berhubungan dengan bagaimana berperilaku dengan baik maupun buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama yang dianutnya. Peran sebagai sosok tualadan yang baik merupakan salah satu yang harus dimiliki setiap orang tua. Dengan memberikan contoh yang benar kepada putra putrinya mengenai bagaimana cara berbicara,



bersikap,berfikir, dan berupaya yang baik dalam berkehidupan sehari-hari. Selain itu juga orang tua dapat menggunakan beberapa metode untuk menanamkan karakter religius pada anak usia dini salah satunya yakni dengan menggunakan metode nasihat dan hukuman.



2. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Desa Srabah Bendungan Trenggalek

Peran orang tua tidak hanya sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya. Namun juga sebagai pembimbing bagi anak-anaknya. Pembimbing disini diartikan bahwasannya orang tua haruslah menjadi sosok pembimbing yang baik bagi anak-anaknya. Untuk mengarahkan, memberikan nasehat, serta gagasan kepada anak-anaknya agar menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Orang tua yang baik sebagai pembimbing yang baik tidak akan menentukan jalan



yang akan ditempuh seorang anak, melainkan hanya membantu dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan ditempuh. Bimbingan yang sebenarnya diberikan dirumah, dan orang tua lah yang memegang peran penting sebagai seorang pembimbing bagi kehidupan anak-anaknya. Seperti halnya dalam pendidikan karakter religius pada anak orang tua diharapkan sangat berperan aktif sebagai pembimbing baik ayah maupun ibu dalam menanamkan karakter tersebut pada



anak. Sebagai orang tua hendaknya memberikan arahan dan bimbingan yang baik bagi anak-anaknya. Terutama dalam hal pendidikan karakter religus pada anak usia dini hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ibu Sulastris sebagai berikut:



“berdasarkan dari penuturan ibu Sulastris, orang tua sangat berperan penting dalam berlangsungnya kehidupan anak-anaknya. Sebagai orang tua tentunya kami akan membimbing anak kami kejalan yang baik. Seperti halnya dalam menanamkan karakter religius pada anak. Kami saling berkerjasama

untuk senantiasa memberikan bimbingan dan arahan yang baik dalam hal pendidikan karakter religus pada anak. maka dari itu kami sebagai orang tua menggunakan metode ini untuk menanamkan nilai karakter religius pada anak kami yakni metode sebagai pendamping. Pedamping yang dimaksudkan disini kami akan senantiasa mendampingi anak untuk menjalankan semua kegiatan sehari-hari terutama dalam menjalankan semua perintah allah. Seperti halnya dalam menjalankan kegiatan sholat 5 waktu, kemudian kegiatan mengaji sore hari ataupun kegiatan lainnya kami akan selalu mendampingi anak untuk menjalankannya sekaligus memberikan pengetahuan serta arahan akan



pentingnya menjalan semua perintah allah. Metode yang kami gunakan ini juga kami harapkan dapat membantu anak kami untuk menumbuhkan karakter religius lebih baik sesuai dengan tahap perkembangannya".⁴⁷

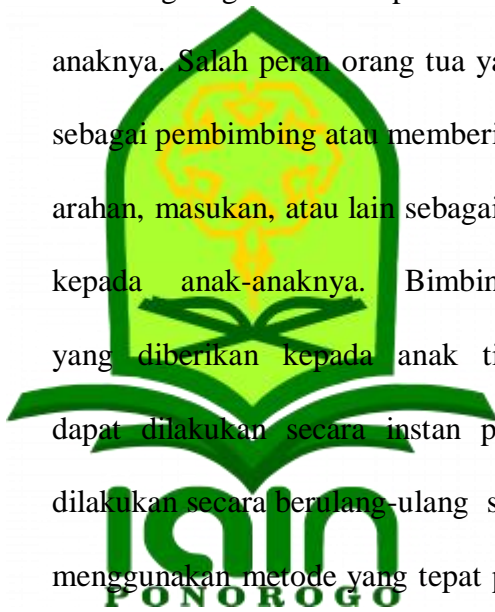
“berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan disini orang tua juga memberikan bimbingan aktif setiap harinya. Dalam hal kecil maupun besar orang tua berusaha memberikan bimbingan yang baik bagi anak agar dapat menjalani

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara No.01/TW/III/2021

kehidupan sehari-harinya. Seperti dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak mereka menggunakan metode sebagai pendamping aktif untuk mendampingi anak dalam mengenal dan juga memahami akan pentingnya pendidikan karakter religius pada diri anak. Dengan menjadi pendamping aktif diharapkan anak dapat lebih memahami akan pentingnya konsep ditanamkannya pendidikan karakter pada diri anak”.⁴⁸

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi No.03/TO/III/2021

Sebagai orang tua tentunya tidak lepas dari beberapa peran dalam keberlangsungan kehidupan anak-anaknya. Salah peran orang tua yakni sebagai pembimbing atau memberikan arahan, masukan, atau lain sebagainya kepada anak-anaknya. Bimbingan yang diberikan kepada anak tidak dapat dilakukan secara instan perlu dilakukan secara berulang-ulang serta menggunakan metode yang tepat pula dan dilakukan setiap hari untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan orang tua. Pernyataan



tersebut hampir sama dengan yang disampaikan oleh ibu Reni susilowati yaitu:



“peran orang tua sebagai pembimbing sangat penting sebagai pondasi anak untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Apabila orang tua dapat berkerjasama dengan baik sebagai pembimbing bagi anak-anaknya maka anak akan dapat terkontrol dengan baik kehidupannya. Karena dengan adanya bimbingan yang baik maka anak diharapkan dapat memiliki karakter yang baik. Termasuk dalam hal karakter religius kami sebagai orang memberikan bimbingan dan juga beberapa metode untuk mempermudah kami dalam menanamkan karakter

tersebut. Metode pembina yang dimaksudkan disini yakni kami berkerja sama menjadi pembina yang baik bagi anak-anak kami terutama dalam hal menanamkan karakter religius pada anak kami. Tentunya dengan kami menjadi pembina yang baik akan menjadikan anak kami menjadi generasi yang ber akhlakul karimah nantinya. Menjadi pembina memang tidaklah mudah namun kami selalu berupaya menjadi sosok pembina yang dapat membantu memberikan pengarahan dan pemahaman yang lebih mengenai agama islam. Seperti anak kami kita bina setiap harinya agar mengikuti semua rangkaian kegiatan agama yang kami laksanakan. Selain itu, kami juga membina anak kami untuk mengikuti kegiatan

mengaji yang diadakan di daerah kami serta kami juga membina dan memberikan pemahaman kepada anak kami untuk senantiasa menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya”.⁴⁹



“berdasarkan dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan. Orang tua baik ibu maupun bapak mereka berusaha memberikan bimbingan setiap harinya kepada anak-anaknya sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Peran mereka sebagai pembimbing untuk

⁴⁹Lihat Transkrip Wawancara No.01/TW/III/2021

menanamkan karakter religius pada anaknya mereka tak lepas dari menggunakan salah satu metode yaitu metode pembina aktif . Dalam hal ini, pembina disini diartikan dengan memberikan binaan setiap harinya kepada anak agar anak selalu disiplin dan patuh untuk menjalankan kegiatan agama yang berlaku dilingkungan. Baik kegiatan menjalankan sholat 5 waktu, maupun kegiatan agamis lainnya, seperti mengaji sore. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih



mengenai pentingnya menjalankan setiap perintah Allah".⁵⁰

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas, orang tua sangat memegang peran penting dalam pembentukan karakter anak terutama dalam hal karakter religius seorang anak. Karena orang tua yang memberikan bimbingan dan perhatian lebih keanak maka akan lebih mudah menanamkan karakter religius pada anak apabila hal tersebut juga dilakukan dengan menggunakan salah

⁵⁰Lihat Transkrip Observasi No.03/TO/III/2021

satu metode yang konsisten dan berulang-ulang maka diharapkan anak dapat berkembang menjadi generasi emas sesuai dengan harapan dari kedua orang tua.

**3. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik
Dalam Menanamkan Karakter
Religius Pada Anak Usia Dini di
Desa Srabah Bendungan
Trenggalek**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena merekalah anak-anak yang mula-mula menerima pendidikan.

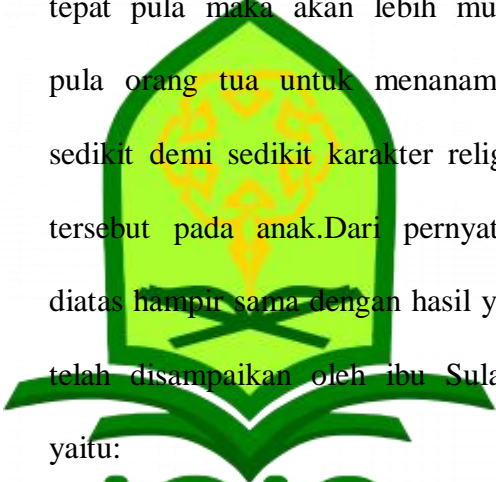
Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sebagai orang tua tentunya menjadi pendidik sejati, dan pendidik



karena kodratnya. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik tentunya akan memberikan upaya semaksimal mungkin menjadi seorang pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Termasuk dalam hal pendidikan karakter anak diperlukan kerjasama yang baik sebagai pendidik baik ayah maupun ibu. Apalagi dalam hal menanamkan karakter religius pada anak diperlukan perhatian lebih terutama peran orang tua sebagai pendidik. Orang tua hendaknya menjadi seorang pendidik yang baik

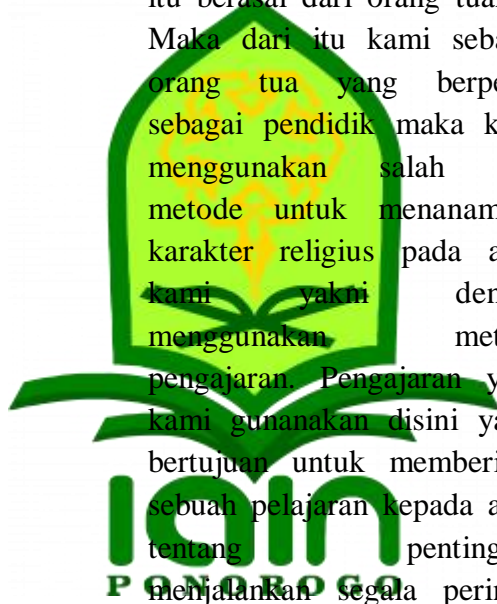


dalam menanamkan karakter religus sedari kecil atau masih dari usia dini. dengan menggunakan metode yang tepat pula maka akan lebih mudah pula orang tua untuk menanamkan sedikit demi sedikit karakter religius tersebut pada anak. Dari pernyataan diatas hampir sama dengan hasil yang telah disampaikan oleh ibu Sulastri yaitu:



“sebagai orang tua hendaknya kita menjadi pendidik yang baik bagi anak-anak kita apalagi dalam hal pendidikan karakter religus anak. Didikan yang baik tentunya akan menghasilkan hasil yang baik

pula bagi anak-anak. Seperti halnya dalam menjalankan kegiatan agamis anak. Karena pada dasarnya pendidikan yang paling utama bagi anak itu berasal dari orang tuanya. Maka dari itu kami sebagai orang tua yang berperan sebagai pendidik maka kami menggunakan salah satu metode untuk menanamkan karakter religius pada anak kami yakni dengan menggunakan metode pengajaran. Pengajaran yang kami gunakan disini yakni bertujuan untuk memberikan sebuah pelajaran kepada anak tentang pentingnya menjalankan segala perintah allah. Seperti pengajaran untuk pentingnya melaksanakan sholat 5 waktu, mengaji sore dirumah pak ustad, dan kegiatan agamis lainnya. Serta kami tidak lupa



untuk selalu memberikan pengajaran dan pemahaman mengenai pahala yang didapat apabila menjalankan semua itu”.⁵¹



“berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan Keluarga ibu Sulastri dan bapak Sunyono sangat berperan aktif dalam hal penanaman karakter religius pada anak mereka, seperti setiap harinya mereka memberikan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada anak mereka akan pentingnya menjalankan segala

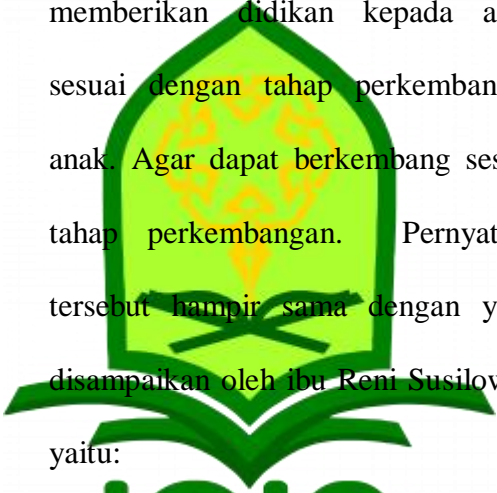
⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara No.01/TW/III/2021

perintah Allah. Serta mereka setiap hari selalu mengingatkan dan mendidik anak mereka untuk selalu disiplin waktu dalam menjalankan ibadah shalat 5 waktu. Mereka megajari secara bersama-sama untuk melakukan ibadah shalat tersebut secara berjamaah⁵²

Semua hal ini tidak terlepas dari peran kedua yang saling berkerjasama dan konsisten untuk selalu memberikan didikan bagi anak-anaknya. Didikan disini bukan berarti

⁵²Lihat Transkrip Observasi No.03/TO/III/2021

memberikan didikan yang keras agar anak dapat mengikuti setiap keinginan dari orang tua. Namun disini orang tua memberikan didikan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Agar dapat berkembang sesuai tahap perkembangan. Pernyataan tersebut hampir sama dengan yang disampaikan oleh ibu Reni Susilowati yaitu:



“ sebagai orang tua tentunya kita akan memberikan didikan yang baik bagi perkembangan moral anak kami. Dalam hal meberikan didikan kami tentunya tidak memberikan yang terlalu keras. Namun

disini kami sebagai orang tua akan memberikan didikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak. dalam hal mejadi orang tua pendidik kami menggunakan cara metode dalam menanamkan sebuah karakter pada anak kami yakni karakter religius. Karakter ini tidak bisa dikemabang secara instan tetapi harys secara konsisten dan berulang-ulang. Sebagai pendidik kami menggunakan salah metode untuk mempermudah kami dalam menanamkan karakter religius pada anak kami. Metode pembiasaan kami pilih untuk mengembangkan dan menanamkan nilai karakter tersebut pada anak kami. Seperi kita biasakan untuk anak kami selalu melakukan ibadah sholat 5 waktu tepat



waktu, kemudian pembiasaan sikap jujur, lalu pembiasaan 3S yaitu senyum, salim, dan salam. Tujuan dilakukannya pembiasaan ini agar anak dapat menjalankan segala perintah Allah dilakukan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab”⁵³

“sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Kedua orang baik ibu maupun bapak , disini mereka saling berkerjasama untuk memberikan perannya sebagai orang tua terutama dalam hal sebagai pendidik. Apalagi dalam hal

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara No.01/TW/III/2021

menanamkan sebuah pendidikan karakter pada anak. Dengan cara bekerjasama yang baik dan menggunakan sebuah metode maka akan lebih mudah orang tua untuk menanamkan nilai karakter tersebut pada anak. seperti yang dilakukan ibu Reni dan bapak Pujianto mereka menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan pendidikan karakter tersebut. Seperti pembiasaan sholat 5 waktu bersama dan berjamaah lalu salim, senyum, dan juga salam. Kemudian pembiasaan



anak untuk bersikap jujur juga sangat diutamakan dalam keluarga ini. pembiasaan yang diterapkan dalam keluarga ini bertujuan agar anak terbiasa dengan segala kegiatan yang berbaur tentang religiusitas”⁵⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, maka antara peranan orang tua dalam pendidikan penanaman karakter dan sikap yang diperlukan untuk perkembangan moral pada anak saling berkesinambungan. Sikap orang tua harus sesuai dengan apa yang

⁵⁴Lihat Transkrip Observasi No.03/TO/III/2021

diajarkan kepada anak. Dengan kedua orang tua sama-sama berkerjasama dengan baik dan konsisten maka mereka akan dengan mudah menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. selain itu juga menggunakan sebuah metode dapat membantu untuk mempermudah hal menanamkan sebuah pendidikan karakter pada anak. dengan metode yang tepat dan dilakukan secara konsisten maka lebih mudah untuk dipahami dan dilaksanakan oleh anak. Metode disini digunakan untuk mempermudah orang



tua mencapai tujuan yakni menanamkan pendidikan karakter religius pada anak. metode yang digunakan disini haruslah digunakan sesuai dengan tahap perkembangan anak. penanaman nilai karakter religius tidak dapat lepas dari peran aktif dari kedua orang tua. Baik dari ibu atau bapak harus saling menunjukkan dan memberikan contoh agar anak juga dapat menjalankannya sama seperti yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya.



BAB V
PEMBAHASAN

**A. Pembahasan Mengenai Peran Orang
Tua Sebagai Teladan Dalam
Menanamkan Karakter Relius Pada
Anak Usia Dini di Desa Srabah
Bendungan Trenggalek**

Karakter menurut para ahli adalah

sebagaimana dikutip oleh Scerenko

mendefinisikan karakter sebagai atribut

atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang suatu kelompok atau bangsa.⁵⁵

Sedangkan untuk pengertian religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti religi atau bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Dalam konteks pendidikan agama islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertikal dan horizontal.

⁵⁵Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

Yang vertikal berhubungan dengan Allah misalnya sholat, doa, puasa khataman al-Qur'an , dan lain-lain. Sedangkan horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar.⁵⁶

Karakter religius merupakan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan peraturan

⁵⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, 61.

berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak usia dini yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran, atau kemampuan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik Tuhan yang Maha Esa sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Karakter sangat penting

ditanamkan kepada anak usia dini karena padausia dini anak mampu menyerap

setiap pembelajaran yang dilakukan seperti dalam istilah “*children see children do*” . Karakter religius merupakan salah satu karakter yang sangat penting ditanamkan kepada anak usia dini. Karakter religius merupakan karakter yang berhubungan dengan Tuhan serta keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji. Karakter religius perlu ditanamkan kepada anak usia dini karena dengan adanya penanaman serta pembentukan karakter religius anak usia dini mempunyai bekal ketika tumbuh dewasa nanti. Dalam proses pembentukan



karakter religius anak, tidak akan terbentuk tanpa adanya peran dari kedua orang tua. Salah satu peran utama yakni orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya. Karena orang tua merupakan seorang figur bagi anak-anaknya.⁵⁷

Peran orang tua sebagai teladan di Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek sudah berusaha memberikan contoh suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Terutama dalam hal penanaman nilai karakter pada anak.

⁵⁷Hadedar Nashir, “*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*”, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 22-23

Kedua orang tua akan bekerjasama yang baik dalam hal ini, baik ayah maupun ibu untuk bersama-sama menanamkan nilai karakter religius pada dari usia sedini mungkin. Dengan menjadi contoh suri tauladan yang baik diharapkan anak dapat mengikuti seluruh kegiatan agamis yang dilakukan oleh orang tua. Selain menjadi suri tauladan yang baik menggunakan salah satu metode dalam menanamkan karakter religius pada agar orang tua lebih mudah dalam mencapai tujuan yakni menanamkan pendidikan karakter yaitu:



Sebagai orang tua tentunya peran pembimbing sangat diperlukan karena peran pembimbing akan membimbing dan mengarahkan anak mereka untuk menjalankan segala perintah Allah. Agar anak mau menjalankan hal tersebut keluarga bapak Sunyono menggunakan metode nasihat. Metode nasihat disini digunakan bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih terhadap anak bahwa memiliki karakter religius pada diri itu sangat penting. Karena ini sangat berhubungan dengan proses kehidupan yang akan datang. Denga diberi nasihat



yang baik dan dilakukan secara terus menerus atau konsisten maka dapat ditanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi kepada anak mengenai pentingnya menjalankan segala perintah Allah. Terutama dalam menjalankan ibadah sholat 5 waktu. Peran sebagai teladan tidak hanya memberikan contoh yang baik saja tetap juga bagaimana orang memahamkan anak tentang pentingnya untuk mengenal dan juga memiliki pendidikan karakter pada diri anak terutama karakter religius. Selain memberikan contoh orang tua juga dapat memberikan sebuah metode atau

langkah-langkah yang dapat diambil untuk mempermudah orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter tersebut. Selain metode nasihat metode hukuman juga dapat digunakan untuk membantu dalam hal menanamkan pendidikan karakter ini. hukuman disini menurut pandangan Skinner prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak diinginkan dengan waktu yang singkat dan dilakukan dengan cara bijaksana. Dari pemahaman tersebut kedua orang tua juga menggunakan metode ini untuk mendisiplinkan anak agar tidak

malas untuk menjalankan segala perintah Allah. Hukuman yang diberikan disini tidak menggunakan unsur kekerasan tetapi lebih kepada unsur yang bersifat membangun. Contoh hukuman yang diberikan seperti ketika anak meminta uang jajan maka orang tua tidak akan memberikan apabila anak tidak menjalankan perintah Allah dan juga perintah dari kedua orang tua. Serta hukuman ini akan diberikan kepada anak apabila tidak mau mengikuti ataupun menjalankan segala atauran yang telah diperintakan kedua orang tua. Seperti

halnya apabila anak tidak mau ikut sholat berjamaah maka hukuman ini akan diberikan kepada anak.



**B. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing
Dalam Menanamkan Karakter Religius
Pada Anak Usia dini di Desa Srabah
Bendungan Trenggalek**

Selain peran orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya, peran pembimbing juga merupakan salah tugas dan kewajiban dari kedua orang tua. Menurut Dr. Muh, Surya peran orang tua sebagai pembimbing yakni adalah suatu

proses pemberian bantuan terus menerus dan sistematis kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dan pemahaman, penerimaan diri, pengarahannya dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Selain itu menurut Levefer peran orang tua sebagai pembimbing yakni proses mendampingi dan membantu pertumbuhan anak atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-



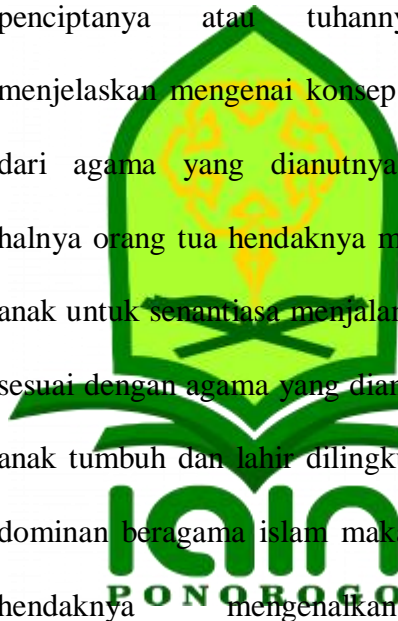
pengalaman yang memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Sebagai orang tua, peran pembimbing disini orang tua haruslah memberikan bimbingan dan arahan bagi keberlangsungan hidup anak-anaknya.. Seperti halnya orang tua haruslah memberikan nasehat arahan dan bimbingan yang ekstra kepada buah hatinya untuk kehidupan selanjutnya. Apabila orang tua sudah memberikan bimbingan dari anak masih usia dini, maka diharapkan anak akan tumbuh sesuai dengan tahap perkembangannya dan

memiliki akhlakhul karimah yang baik. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini orang tua diharapkan dapat menjadi sosok pembimbing yang baik bagi anak-anaknya. Terutama dalam menanamkan sebuah nilai karakter pada anak.

Apabila anak sedari usia dini sudah ditanamkan nilai-nilai karakter tentunya ini akan sangat berguna bagi kehidupan kedepannya. Salah satu nilai karakter yang sangat penting ditanamkan pada anak yakni nilai karakter breligius. Karena karakter religius merupakan salah satu

nilai yang berhubungan dengan tuhan. Maka dari itu anak dari usia sedini mungkin harus dikenalkan dengan sang penciptanya atau tuhan. Serta menjelaskan mengenai konsep dan tujuan dari agama yang dianutnya. Seperti halnya orang tua hendaknya membimbing anak untuk senantiasa menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Apabila anak tumbuh dan lahir dilingkungan yang dominan beragama islam maka orang tua hendaknya mengenalkan serta membimbing anak untuk menjalankan sesuai dengan agama yang telah berlaku



dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dan juga berdasarkan dari kepercayaan yang telah dianut oleh kedua orang tua. Sebagai orang tua juga diperlukan adanya sebuah metode dalam hal menanamkan karakter religius pada anak agar mencapai tujuan yang ingin dicapai. Seperti menggunakan metode sebagai pendamping dan pembina dalam hal memberikan pemahaman dan juga menanamkan pendidikan karakter pada anak. mereka menggunakan salah satu metode untuk membantu dalam hal ini.. Peran sebagai pembimbing haruslah

dilaksanakan secara bersama-sama baik ibu maupun bapak. Tidak hanya membimbing dan mengarahkan saja orang tua juga perlu menggunakan atau metode atau strategi guna mempermudah untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu menggunakan metode pendamping aktif. Pendamping disini dimaksudkan adalah mendampingi setiap kegiatan anak terutama dalam hal memahami agama islam. Seperti mereka mendampingi anak ketika belajar sholat, kemudian mengikuti kegiatan rutinan mengaji sore dirumah

pak ustad. Dengan ini orang tua akan lebih memahami dimana kesulitan anak dalam hal menumbuh pendidikan karakter religius pada diri sendiri. Menjadi pendamping aktif haruslah dilaksanakan secara bersama-sama atau harus adanya komitmen antara bapak dan ibu untuk menjadi pendamping aktif dalam hal menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak terutama karakter religiusitas.. Peran orang tua sebagai pembimbing juga sangat di utamakan di dalam setiap lingkungan keluarga.. apalagi dsalam haln menanamkan sebuah pendidikan karakter

pada terutama karakter religius. Karena karakter tersebut perlu ditanamkan dan dikembangkan sedari kecil. Agar orang tua lebih mudah untuk menanamkan nilai karakter tersebut maka diperlukannya sebuah metode atau strategi untuk mempermudah kedua orang tua mencapai tujuan. Selain metode pendamping metode lain yang dapat digunakan yaitu metode pembina aktif dalam berkeluarga. Pembina disini diartikan orang tua haruslah membina dan mengarahkan dengan baik putra putrinya untuk memahami dan juga mengenal akan



pentingnya menjalankan perintah Allah. Keluarga bapak Pujianto juga sangat berperan aktif dalam hal ini seperti si ibu juga membina si anak untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah bersama orang tua juga mengikuti kegiatan rutinan mengaji sore di rumah pak ustad dan memberikan pemahaman kepada anak apabila melakukan semua hal tersebut nantinya akan mendapat pahala yang besar dari Allah. Orang tua yang dapat bekerjasama dengan baik untuk memberikan bimbingan kepada anak. Namun apabila dalam hal ini orang tua

kurang dalam bekerjasama untuk memberikan bimbingan. Maka akan sulit juga untuk menanamkan nilai karakter pada anak.



**C. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik
Dalam Menanamkan Karakter Religius
Pada Anak Usia Dini di Desa Srabah
Bendungan Trenggalek**

Peran sebagai pendidik tidak hanya

diberikan oleh seorang guru.

Namun sesungguhnya orang tua lah yang

menjadi sosok pendidik utama bagi anak-anaknya. Menurut Suerlin peran orang tua diantaranya memberikan pendidikan mulai dari kecil kepada anak. peran oarng tua dalam hal ini tetap yang paling mendasar. Didalam keluarga anak dididik dan diajarkan tentang sopan santun, tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain dan tentang mengembangkan kemampuannya. orang tua mengambil peran sebagai pendidik disini disebut sebagai guru ketika dirumah.

orang tua Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Karena pada dasarnya anak-anak akan belajar banyak hal dari kedua orang tuaya. Apabila sedari anak masih kecil sudah diberikan didikan yang baik. Maka tentunya anak dimasa mendatang akan memiliki karakter yang baik pula dalam kehidupannya. Sebagai pendidik tentunya orang tua akan berusaha memberikan ddikan yang baik-abaik sesuai dengan tahap perkembangan anak. Semisal dari anak masih dari usia dini atau umur tahun oarang tua sudah mengajari atau mendidik anak dengan hal yang baik-abaik maka ini akan sangat berpenagruh terhadap proses

tumbuh kembang anak. Apalagi diusia 3 tahunan adalah masa keemasan bagi anak atau bisa disebut juga dengan masa “golden age” atau disebut juga dengan masa keemasan tadi. Dari hal ini anak akan mudah sekali meniru, mengingat, dan melakukan segala kegiatan sesuai dengan apa yang ia lihat maupun sesuai dengan apa yang mereka rasakan.

Pada masa-masa seperti ini orang tua sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Terutama dalam hal penanaman nilai karakter, pada masa keemasan seperti ini sangat bagus untuk

menanamkan nilai-nilai karakter pada anak terutama nilai karakter religius. Karena dengan melalui didian yang baik dalam hal ini maka anak akan sangat mudah untuk mengingat, meniru, maupun melaksanakan kegiatan religius sesuai dengan agama yang telah dianutnya. Maka dari itu peran orang tua sebagai pendidik diharapkan mampu menanamkan karakter religius pada anak agar dapat menjadikan anak yang memiliki akhlakhul karimah yang baik dalam kehidupannya berdasarkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Disini orang tua akan



selalu memberikan didikan yang baik kepada anak-anak kami. Didikan yang dimaksudkan disini yakni didikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang bukan meberikan didikan dengan sistem yang terlalu keras atau memaksakan kehendak sesuai dengan keinginan orag tua. Didikan yang diberikan juga haruslah sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini orang tua perlu memberikan didikan yang lebihbagi anak. Terutama pada karakter religius anak yang memang pada dasarnya harus sudah mendapat didikan dan araha dari orang tua dari anak

masih usia dini. Dengan adanya bimbingan dan didikan bagi anak maka diharapkan anak akan lebih memahami lebih dalam tentang agama yang dianutnya. Menjadi pembimbing tentu bukanlah yang mudah bagi kedua orang tua terutama dalam hal menanamkan pendidikan karakter religius pada anak. Maka dari itu diperlukannya sebuah metode atau strategi yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua agar lebih mudah untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut pada anak. terdapat beberapa metode yang bisa orang tua lakukan

diantaranya yakni menggunakan metode pengajaran dan pembiasaan. Menjadi seorang pendidik memang sudah menjadi salah satu peran dari beberapa peran sebagai orang tua. Apalagi dalam hal menanamkan sebuah pendidikan karakter pada diri anak. Dalam hal ini mereka juga menggunakan salah satu metode untuk menanamkan nilai karakter tersebut pada anak mereka yakni dengan metode pengajaran aktif dalam berkehidupan sehari-hari. Pengajaran yang digunakan disini dilakukan dengan penuh kasih sayang agar anak dapat memahami dengan

lebih apa yang diajarkan oleh orang tua. Seperti tentang pengajaran akan pentingnya menjalankan perintah Allah yakni menjalnakan ibadah sholat 5 waktu kemudian nmengikuti kegiatan rutinannya mengaji sore dirumah pak ustad yang dimana orang tua sembari memberikan pengajaran ketika mengajak anak sholat berjamaah dan juga ketika anak mengikuti kegiatan mengaji sore dirumah pak ustad. Pengajaran disini juga dapat berupa memberikan pemahaman tentang fadilah apa yang didapat dalam menjalankan semu perintah tersebut. Kemudian peran sebagai

pembimbing tentunya sudah menjadi salah satu kodrat orangtua dalam membina sebuah keluarga. karena pada dasarnya pendidik pertama dalam sebuah keluarga adalah orang tua. Apalagi dalam hal mendidik anak orang tua harus berperan aktif dalam mendidik anak apalagi dalam hal menanamkan sebuah pendidikan karakter pada anaknya. Karakter yang perlu dikembangkan lebih utama yakni karakter religius pada anak. karakter ini tidak bias dikembangkan secara instan dan dalam waktu yang singkat. Maka dari itu orang tua sebagai pendidik tentunya akan



mendidik anak untuk memahami dan memiliki karakter religius pada diri mereka. Sehingga orang tua perlu menggunakan salah satu metode yakni dengan menggunakan metode pembiasaan. Seperti yang sudah dilakukan oleh keluarga bapak Pujiyanto mereka juga menggunakan metode pembiasaan dalam hal menanamkan nilai karakter religius pada anak. seperti membiasakan anak untuk berperilaku baik dan juga memiliki pembiasaan melakukan kegiatan sholat berjamaah, pembiasaan senyum, salam, salim dan juga tidak lupa membiasakan



diri untuk bersikap jujur. Tujuan dari metode ini agar anak dapat memiliki pembiasaan yang baik dalam berkehidupan sehari-hari agar nantinya anak juga akan terbiasa melakukan hal tersebut hingga anak tumbuh dewasa nanti.

Temuan penelitian tentang peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini di Desa Srabah Bendungan Trenggalek dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:





Peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini di Desa Srabah Bendungan Trenggalek

Peran orang tua sebagai teladan dalam menanamkan karakter religius pada anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek dengan melalui dua metode yaitu metode nasihat dan hukuman bertujuan untuk menanamkan karakter religius pada anak.

Peran orang tua sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter religius pada anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek dengan melalui dua metode yaitu metode pendampingan dan hukuman bertujuan untuk menanamkan karakter religius pada anak.



Peran orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini di Desa Srabah Ponorogo yakni dengan melalui pendekatan yaitu metode pengajaran pembiasaan yang bertujuan menanamkan karakter religius pada anak usia dini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, makna peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini di Desa Srabah Bendungan Trenggalek adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua sebagai teladan dalam menanamkan karakter religius pada anak yakni dengan menjadi surintauladan yang baik bagi anaknya.

Juga orang tua perlu menggunakan metode dalam menanamkan

pendidikan karakter pada anak usia dini. metode yang digunakan oleh kedua orang tua yakni dengan menggunakan metode nasihat dan hukuman. Nasihat dan hukuman yang diberikan juga berlandaskan kasih sayang dan tanpa kekerasan yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius pada anak usia dini.

2. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini. Peran orang tua tidak hanya sebagai teladan yang baik

bagi anak-anaknya. Namun juga sebagai pembimbing bagi anak-anaknya. Pembimbing disini diartikan bahwasannya orang tua haruslah menjadi sosok pembimbing yang baik bagi anak-anaknya. Untuk mengarahkan, memberikan nasehat, serta gagasan kepada anak-anaknya agar menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah yang baik. Agar mempermudah orang tua untuk mencapai tujuan tersebut maka orang sapat menggunakan beberapa metode atau strategi yang dapat digunakan.

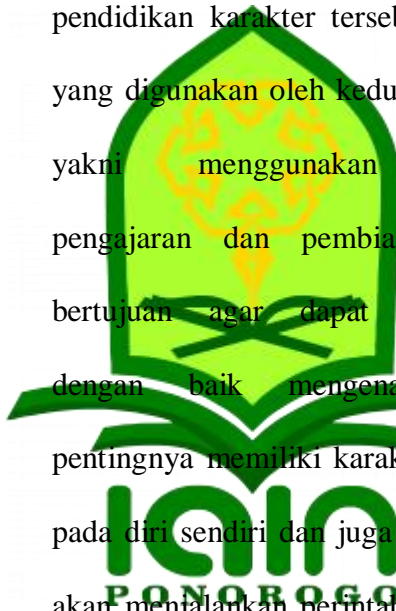


Seperti disini orang tua menggunakan metode pendamping dan pembina untuk membantu menanamkan pendidikan karakter pada diri anak.

3. Peran orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena merekalah anak-anak yang mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian orang tua haruslah berperan aktif dalam hal ini, terutama dalam hal menanamkan karakter religius pada



anak maka orang tua dapat mengambil beberapa metode atau strategi guna untuk membantu menanamkan pendidikan karakter tersebut. Seperti yang digunakan oleh kedua orang tua yakni menggunakan metode pengajaran dan pembiasaan yang bertujuan agar dapat memahami dengan baik mengenai konsep pentingnya memiliki karakter religius pada diri sendiri dan juga pentingnya akan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.



B. SARAN

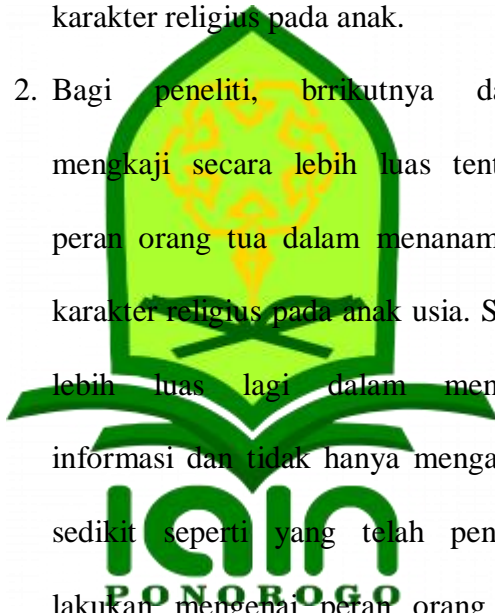
Berdasarkan hasil penelitian maka berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi orang tua, sebaiknya orang tua perlu memberikan sebuah metode dan strategi yang dilakukan dalam hal menanamkan karakter religius ini pada anak. Namun orang tua juga dapat menggunakan beberapa metode lainnya seperti metode bercerita, metode peristiwa atau pengalaman-pengalaman kongkrit dan lain sebagainya. Supaya dapat mencapai



tujuan tersebut maka orang tua perlun menggunakan metode lain sebagai referensi untuk menanamkan nilai karakter religius pada anak.

2. Bagi peneliti, berikutnya dapat mengkaji secara lebih luas tentang peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia. Serta lebih luas lagi dalam mencari informasi dan tidak hanya mengkaji sedikit seperti yang telah peneliti lakukan mengenai peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini.





Afrizal , *Metode Penelitian Kualitatif*
 Jakarta: Raja Grafindo Persada,
 2014.

Affifuddin dan Beni Ahmad Saebani,
Metodologi Penelitian Kualitatif
 Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Anggito Albi dan Setiawan Johan,
Metode Penelitian Kualitatif
 Jawa Barat: CV Jejak, 2018

Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*
Implementasi Psikologi untuk Memahami

Perilaku Beragama (Jakarta: Pranadamedia,
 2019), 86-89

Departemen Pendidikan Dan
 Kebudayaan, *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai
 Pustaka, 2007)

El- Khuluqo Ihsana, *Manajemen PAUD*
(*Pendidikan Anak Usia Dini*)
Pendidikan Taman Kehidupan
Anak Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2015

Hikmatullah, Teguh Fachmi, Keteladanan
Orang Tua Dalam Islam *Jurnal Pendidikan*
Agama Islam, Vol,07, No,02, Juni-Desember
2020, Diakses 24 Mei 2021.

Ira Karimah, Peran Keluarga Dalam
Menanamkan Religiusitas Pada
Anak (Study Kasus Dua Keluarga
Di Desa Cikedokan Kabupaten
Bekasi, Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga, 2017

Majid Abdul. Andayani Dian,
Pendidikan Karakter Perspektif
Islam Bandung:PT Remaja
Rosdakarya, 2010

MA Muazar Habibi, *Analisis
Kebutuhan Anak Usia Dini*
Yogyakarta: CV Budi Utama,
2018

Mamik *Metodologi Kualitatif*
Sidoarjo: Zifatama Publisher,
2014.

Mefiani Felia, *Peranan Orang Tua
Dalam Pembentukan Karakter
Anak Usia Dini di Desa Lampoh
Tarom Kecamatan Kuta Baro
Kecamatan Aceh Besar,
Universitas Islam Negeri AR-
RANIRY DARUSSALAM
PONOROGO
BANDA- ACEH, 2016MA*

Muazar Habibi, *Analisis
Kebutuhan Anak Usia Dini*

Yogyakarta: CV Budi Utama,
2018

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan
Teoritis dan Praktis* Bandung: PT
Remaja Rosdakarya, 2009

Nafisah Mufidah, Nurfadillah “Menanamkan
Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di
Keluarga Arab” *Jurnal AUDHI*, Vol.2 No.2, Januari
2020,

Narbuko Cholid dan Achmadi
Abu ., *Metodologi Penelitian*
Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Nashir Haedar, *Pendidikan Karakter
Berbasis Agama dan Budaya*

Yogyakarta: Multi Presindo, 2013

Novrinda, “Peran Orang Tua Dalam
Pendidikan Anak Usia Dini

Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensia*, Vol.2, No.1, 2017

Nafisah Mufidah, Nurfadillah “Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab” *Jurnal AUDHI*, Vol.2 No.2, Januari 2020,

Parapat Asmidar, *Bimbingan Konseling Bagi Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Penerbit Edu Publiser, 2020.



Prastowo Andi, *Metode Penelitian Dalam Persepektif Rancangan Penelitian* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Republik Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang

Kurikulum 2013 Pendidikan
Anak Usia Dini, Pasal 1.

Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini” Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini”* Yogyakarta: Kalimedia, 2017

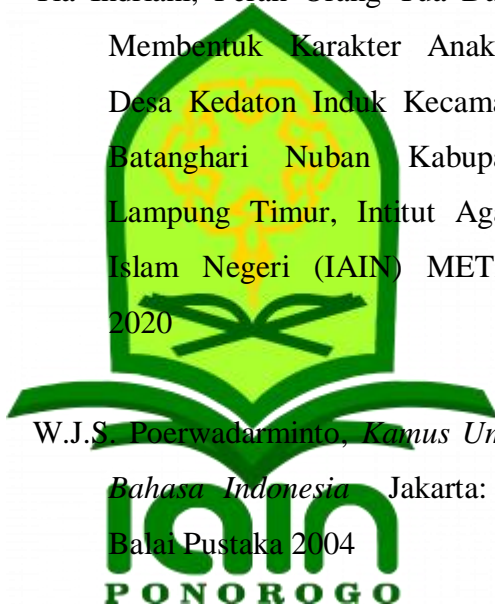
Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2012.

Sunanih, “Kemampuan Membaca Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan

Bahasa” *Jurnal Pendidikan*
Volume 1, No 1, 2017, Diakses 3
Desember 2020.

Tia Indriani, Peran Orang Tua Dalam
Membentuk Karakter Anak di
Desa Kedaton Induk Kecamatan
Batanghari Nuban Kabupaten
Lampung Timur, Intitut Agama
Islam Negeri (IAIN) METRO,
2020



W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum*
Bahasa Indonesia Jakarta: PN
Balai Pustaka 2004

Wijaya Hengki Helaluddin , “ *Analisis*
Data Kualitatif” , 128.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan
Islam* Jakarta: Bumi Aksara,
Jakarta, 2012

